

**INTERAKSI SOSIAL REMAJA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI
DUSUN JETAK, DESA DAGEN, KECAMATAN JATEN, KABUPATEN
KARANGANYAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

DEWI DURROTUN YATIMAH

NIM : 17.122.1.200

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA

TAHUN 2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dewi Durrotun Yatimah
NIM : 171221200
Tempat, Tanggal Lahir : Pangkalan Bun, 26 April 1999
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Jl. A. Yani, Kel. Baru, Kec. Arut Selatan, Kab.
Kotawaringin Barat, Kal-Teng
Judul Skripsi : Interaksi Sosial Remaja Pada Masa Pandemi
Covid-19 Di Dusun Jetak, Desa Dagen,
Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 27 Oktober 2022


Dewi Durrotun Yatimah

17.122.1.200

Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd.

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Dewi Durrotun Yatimah

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Dewi Durrotun Yatimah

NIM : 171221200

Judul : Interaksi Sosial Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19

Di Dusun Jetak, Desa Dagen, Kecamatan Jaten,

Kabupaten Karanganyar

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 20 Oktober 2022

Pembimbing,



Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd.

NIP/NIDN. 19740509 200003 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

**INTERAKSI SOSIAL REMAJA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI
DUSUN JETAK, DESA DAGEN, KECAMATAN JATEN, KABUPATEN
KARANGANYAR**

Disusun Oleh:

Dewi Durrotun Yatimah

17.122.1.200

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Kamis Tanggal 3 November 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Surakarta, 8 Desember 2022
Penguji Utama

Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19730902 199903 1 003

Penguji II/Ketua Sidang

Penguji I/Sekretaris Sidang



Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd.

NIP/NIDN. 19740509 200003 1 001



Dr. Supandi, S.Ag., M.Ag.

NIP/NIDN. 19721105 199903 1 005

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dr. Isfah, M.Ag.

NIP. 19730522 100312 1 001

ABSTRAK

Dewi Durrotun Yatimah. NIM: 171221200. Interaksi Sosial Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Dusun Jetak, Desa Dagen, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar. 2022.

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya wabah virus Covid-19 yang menyebar hampir di seluruh belahan dunia. Hal tersebut menyebabkan diberlakukannya aturan baru dari pemerintah untuk membatasi kegiatan masyarakat, yaitu Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Dengan adanya pembatasan kegiatan yang diterapkan oleh pemerintah dan himbauan untuk mematuhi protokol kesehatan, seperti tetap berada di dalam rumah, maka hal ini dapat mengganggu interaksi sosial di masyarakat. Salah satu yang terdampak pandemi ini adalah remaja, padahal sangat disayangkan jika interaksi sosial remaja tidak berjalan dengan baik karena interaksi sosial merupakan salah satu contoh aspek sosial remaja dalam tugas perkembangannya. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial remaja pada masa pandemi Covid-19.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dalam pengumpulan data digunakan teknik wawancara dan observasi. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang remaja yang tinggal di Dusun Jetak, Desa Dagen, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial remaja di Dusun Jetak, Desa Dagen, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar dilakukan secara langsung dengan bertemu dan berkumpul bersama dengan tetap mematuhi aturan yang diberlakukan oleh pemerintah dan orang tua, serta interaksi sosial tidak langsung yang dilakukan secara jarak jauh (*online*) dengan menggunakan alat tertentu, seperti *chatting* dan telepon. Bentuk interaksi sosial yang dilakukan remaja adalah interaksi asosiatif, berupa kerjasama dalam berdiskusi mengenai banyak hal dan akomodasi berupa penerimaan perbedaan yang ada dalam kelompok. Serta bentuk disosiatif berupa persaingan yang dilakukan antar remaja atau kelompok dan adanya konflik pribadi yang terjadi antar remaja.

Kata Kunci : Interaksi Sosial, Remaja, Pandemi Covid-19

ABSTRACT

Dewi Durrotun Yatimah. NIM: 171221200. Social Interaction of Adolescents During the Covid-19 Pandemic in Jetak Hamlet, Dagen Village, Jaten District, Karanganyar Regency. 2022.

The background of this research is the outbreak of the Covid-19 virus which has spread to almost all parts of the world. This led to the enactment of new regulations from the government to limit community activities, namely the Implementation of Restricting Community Activities (PPKM). With restrictions on activities implemented by the government and calls to comply with health protocols, such as staying indoors, this can disrupt social interaction in the community. One of those affected by this pandemic is adolescents, even though it is very unfortunate if adolescent social interactions do not go well because social interaction is an example of the social aspects of adolescents in their developmental tasks. Therefore, this study aims to find out how adolescent social interactions are during the Covid-19 pandemic.

The research method used in this research is descriptive qualitative. In collecting data used interview and observation techniques. The subjects in this study were 3 teenagers who lived in Jetak Hamlet, Dagen Village, Jaten District, Karanganyar Regency. Data analysis used is data reduction, data presentation and conclusion.

The results showed that the social interaction of adolescents in Jetak Hamlet, Dagen Village, Jaten District, Karanganyar Regency was carried out directly by meeting and gathering together while still complying with the rules imposed by the government and parents, as well as indirect social interaction which was carried out remotely (*online*) by using certain tools, such as *chat* and telephone. The form of social interaction carried out by adolescents is associative interaction, in the form of cooperation in discussing many things and accommodation in the form of accepting the differences that exist in the group. As well as dissociative forms in the form of competition between teenagers or groups and the existence of personal conflicts that occur between teenagers.

Keywords: Social Interaction, Adolescents, Covid-19 Pandemic

MOTTO

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri”

(Q.S. Al-Isra':7)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk Kedua Orang Tua Saya, Bapak Maskur dan Ibu Sukardiyati

Yang telah memberikan dukungannya berupa doa, materi dan motivasi sepenuh
hati

***Untuk Kakakku, Ein Arzaqul Isnaini, dan Adik-Adikku, Salsabila Aufa Inayah
dan Faudha Ghufron Ramadhani***

Yang selalu mendukung dan memberikan motivasi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji Allah *subhanahu wa ta'ala* atas segala limpahan rahmat, nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Interaksi Sosial Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Dusun Jetak, Desa Dagen, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar”. Sholawat serta salam senantiasa tucurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad *shallahu wa 'alaihi wa salam*.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini tak lepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak yang memiliki peran yang sangat penting. Maka dari itu, penulis ingin menghaturkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Dr. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan kritik dan saran kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Dr. Supandi, S.Ag., M.Ag. selaku Sekretaris Sidang yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun untuk penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dosen Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
7. Staff Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan pelayanan terbaik.
8. Seluruh narasumber dalam penelitian ini yang berperan besar dalam menyampaikan informasi untuk penyusunan skripsi ini.
9. Teman-teman BKI Angkatan 2017, khususnya kelas BKI F atas kebersamaannya selama berkuliah di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
10. Seluruh pihak yang terlibat secara langsung dan tidak langsung dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sampaikan satu per satu, semoga selalu sehat dan sukses.

Semoga Allah *subhanahu wa ta'ala* memberikan balasan dan memudahkan semua urusan dari seluruh pihak yang telah membantu. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Surakarta, 27 Oktober 2022

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Kajian Teori.....	9
1. Interaksi Sosial	9
a. Pengertian Interaksi Sosial.....	9
b. Interaksi sosial remaja.....	10
c. Syarat terjadinya interaksi sosial.....	12
d. Aspek interaksi sosial	13
e. Ciri-ciri interaksi sosial.....	15
f. Faktor interaksi sosial	16
g. Bentuk interaksi sosial	21
2. Remaja.....	24

a. Pengertian Remaja	24
b. Batas Usia Remaja	25
c. Perkembangan Masa Remaja	27
d. Tugas perkembangan remaja	28
3.Pandemi Covid-19.....	30
B. Kajian Terdahulu	32
C. Kerangka Berfikir	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Tempat dan Waktu Penelitian	38
1.Tempat Penelitian.....	38
2.Waktu Penelitian	38
B. Pendekatan Penelitian.....	38
C. Subjek Penelitian	39
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Keabsahan Data	41
F. Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN	45
A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian	45
1.Kondisi Umum	45
2.Monografi.....	45
3.Batas Wilayah	46
4.Fasilitas	46
B. Hasil Temuan Penelitian.....	46
1.Profil Subjek	46
2.Deskripsi Data Hasil Observasi	48
3.Deskripsi Data Hasil Wawancara.....	49
C. Analisis Hasil Penelitian.....	75
BAB V PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Keterbatasan Penelitian	83
C. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berpikir	37
----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	89
Lampiran 2	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia sedang dihebohkan dengan sebuah wabah besar, yaitu terjadinya pandemi Covid-19. Pada 31 Desember 2019, muncul kasus sejenis *pneumonia* yang tidak diketahui di kota Wuhan, Cina dan telah diperingatkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia/*World Health Organization* (WHO) (Lee, 2020). Virus *corona* baru ini merupakan jenis *betacoronavirus* tipe baru dan diberi nama 2019 novel *Coronavirus* (2019-n-CoV). Kemudian pada tanggal 11 Februari 2020, WHO (*World Health Organization*) memberi nama virus ini sebagai *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) dan nama penyakitnya adalah *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19). *Coronavirus Diseases 2019* (Covid-19) merupakan virus yang menyerang sistem pernafasan.

Berdasarkan data WHO, kasus Covid-19 secara global telah menjadi pandemi dengan 631.935.687 kasus Covid-19 yang terkonfirmasi dan 6.588.850 kematian akibat Covid-19 yang dilaporkan kepada WHO (data 14-11-2022). Sedangkan virus Corona di Indonesia telah terdeteksi sejak bulan Maret 2020 hingga saat ini bulan November 2022 sebanyak 6.565.912 kasus positif termasuk 159.158 kematian (Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Indonesia, 2022). Dampak yang disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19 ini telah memengaruhi dan mengubah berbagai aspek dalam kehidupan manusia.

Sejak awal penyebaran Covid-19 di Indonesia, pemerintah Indonesia menerapkan sebuah aturan baru, yaitu PPKM atau Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat. Aturan ini mewajibkan masyarakat untuk menerapkan protokol kesehatan, seperti memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan, bahkan mengimbau masyarakat untuk tetap berada di dalam rumah. Pemberlakuan pembatasan kegiatan ini dilakukan dengan tujuan membatasi perpindahan orang dengan membatasi kerumunan dan membatasi gerakan untuk keselamatan bersama (Siahaan, 2020). Akibat dari penerapan aturan baru tersebut, maka masyarakat menjalani aktivitas dengan melaksanakan WFH (*Work From Home*) atau bekerja dari rumah dan SFH (*Study From Home*) atau pembelajaran secara daring dari rumah.

Salah satu dampak dari terjadinya pandemi Covid-19 pada remaja yang masih bersekolah adalah penerapan pembelajaran *online* atau dalam jaringan (daring). Pembelajaran daring mengharuskan para pelajar untuk belajar dari rumah secara daring/*online* tanpa mendapatkan penjelasan materi pembelajaran dari guru secara tatap muka. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan mengakses jarak, lokasi dan waktu untuk melakukan pembelajaran tatap muka di sekolah selama masa pandemi sehingga pembelajaran jarak jauh atau daring menjadi solusi dalam pelaksanaan pembelajaran (Herliandry, Nurhasanah, Suban, & Kuswanto, 2020).

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan siswa atau mahasiswa dengan guru atau dosen untuk melakukan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet (Yuliani et al.,

2020). Pembelajaran ini menjadi salah satu solusi dalam situasi pandemi seperti saat ini, hal ini dapat mencegah penyebaran virus yang terlalu luas. Namun, karena adanya pembelajaran daring yang mengharuskan pelajar untuk selalu berada di dalam rumah dan berhadapan dengan laptop/pc atau gawainya, maka bisa saja interaksi sosial mereka terganggu.

Interaksi sosial seorang remaja dengan teman sebayanya sangat penting dalam pembentukan karakter, mempengaruhi minat, sikap, dan perilaku seorang remaja (Rusiana et al., 2021). Namun belakangan ini, pembatasan sosial dilakukan hampir di seluruh Indonesia untuk memutus penyebaran virus Covid-19 sehingga para remaja juga tidak dapat melakukan interaksi sosial seperti biasa. Interaksi-interaksi mereka dialihkan dengan berinteraksi secara *online* sehingga mereka hanya dapat berkiriman pesan dan berbicara di telepon maupun panggilan video (*video call*).

Interaksi sosial merupakan salah satu kebutuhan manusia dalam menjalankan kehidupannya, karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam membantunya untuk tetap hidup. Kegiatan pembelajaran secara daring ini menghambat pelajar untuk dapat berinteraksi dengan teman-teman sebayanya di sekolah. Hal ini disampaikan para pelajar kepada guru-guru mereka. Kesulitan belajar, kesepian, tugas yang menumpuk adalah beberapa masalah yang dialami oleh para pelajar. Kesulitan-kesulitan itu diutarakan oleh salah satu guru

bimbingan konseling yang mengerti dan mendengar keluhan-keluhan siswanya.

Para remaja yang diharapkan mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain, mulai mengetahui perilaku-perilaku sosial yang diperbolehkan dan tidak bertentangan dengan norma, serta mulai mampu memahami makna persahabatan, pertemanan, kasih sayang, dan percintaan. Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan seorang remaja dalam mencapai tugas perkembangannya. Maka dari itu, sekolah tatap muka jauh lebih efektif untuk membantu para pelajar mencapai tugas perkembangannya, khususnya perkembangan sosial.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tri Nathalia Palupi (2020), siswa dalam lingkungan sekolah tidak hanya dituntut memiliki nilai akademis yang tinggi, namun juga harus dapat menjalin hubungan atau interaksi sosial yang baik. Selama proses pembelajaran daring, siswa juga melakukan interaksi sosial secara daring dan menyebabkan ketegangan pada diri siswa, seperti kurangnya kemampuan menjalin interaksi yang baik terhadap guru dan teman sebaya, adanya tuntutan untuk bersaing dengan teman, perlakuan tidak adil yang diberikan oleh guru, kurangnya kepedulian dan dorongan yang diberikan oleh guru, serta dijauhi dan diasingkan dalam pertemanan.

Interaksi sosial antar siswa dapat membangun motivasi belajar yang tinggi, hal ini karena motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah interaksi sosial. Interaksi sosial dalam

pembelajaran ini termasuk interaksi dengan lingkungan sekolah, guru, teman, dan segala yang ada di dalam sekolah. Temuan dari penelitian yang dilakukan Damayanti dkk, menemukan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara interaksi sosial teman sebaya dengan motivasi belajar (Damayanti, Yuliejantiningih, & Maulia, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang baik dan positif memiliki pengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pemilihan subjek remaja dikarenakan pada masa remaja dibutuhkan interaksi sosial yang baik karena hal ini termasuk ke dalam tugas perkembangan remaja. Kebutuhan untuk dapat diterima oleh teman maupun masyarakat menimbulkan sebuah interaksi, dengan adanya kemampuan interaksi sosial yang baik maka remaja dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan pemilihan lokasi penelitian dipilih dengan sengaja, yaitu di Dusun Jetak, Desa Dagen, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar.

Dari data awal yang didapatkan, remaja siswa SMP di Dusun Jetak mengungkapkan bahwa mereka menganggap metode pembelajaran daring kurang efektif karena sulitnya memahami materi. Selain itu, sebagian dari mereka mengaku sedikit kesulitan berinteraksi baik dengan teman maupun dengan guru di sekolah. Bahkan ada beberapa orang dari mereka yang belum mengenal satu sama lain karena belum pernah bertemu secara langsung. Pelaksanaan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan

Masyarakat) juga semakin membuat mereka jenuh karena sangat jarang bertemu dengan teman-temannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan telaah akademik melalui penelitian yang berjudul “Interaksi Sosial Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19 di Dusun Jetak, Desa Dagen, Kecamatan Jate, Kabupaten Karanganyar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terjadinya pandemi Covid-19 di seluruh dunia, termasuk Indonesia, yang menyebabkan adanya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) sehingga segala kegiatan dilakukan secara *online* atau daring dari rumah.
2. Minimnya komunikasi non-verbal antar individu yang disebabkan oleh kurangnya interaksi karena Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM).
3. Kurangnya interaksi sosial remaja terhadap teman maupun masyarakat sekitarnya selama masa pandemi Covid-19.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan tidak keluar dari pembahasan serta melebarnya pokok permasalahan, maka penelitian ini difokuskan pada interaksi sosial remaja pada masa pandemi covid-19 di dusun Jetak, Karanganyar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana interaksi sosial yang terjadi pada remaja pada masa pandemi Covid-19 di dusun Jetak, Karanganyar?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini yaitu: untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial yang terjadi pada remaja pada masa pandemi Covid-19 di Dusun Jetak, Desa Dagen, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam dalam ranah interaksi sosial.
 - b. Sebagai sumber informasi dan referensi mengenai interaksi sosial remaja yang dilakukan selama pandemi Covid-19.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk penulis, diharapkan dapat memberikan dan menambah wawasan mengenai interaksi sosial remaja.
- b. Untuk mahasiswa/i UIN Raden Mas Said, sebagai penambah ilmu pengetahuan dalam yang berkaitan dengan ranah Bimbingan Konseling Islam.
- c. Untuk masyarakat, diharapkan penelitian ini memberikan pemahaman mengenai interaksi sosial remaja selama pandemi Covid-19.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, interaksi berarti hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, antar hubungan. Sedangkan sosial adalah berkenaan dengan masyarakat. Interaksi sosial terjadi apabila ada hubungan antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi dalam kehidupannya.

Menurut Shaw, interaksi sosial adalah pertukaran pribadi yang mana masing-masing orang menunjukkan serta mempengaruhi perilakunya pada satu sama lain. Dikatakan pula oleh Thibaut dan Kelley bahwa interaksi sosial adalah kejadian yang saling mempengaruhi antara satu sama lain saat ada dua orang atau lebih, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain (Andayani, Febryani, & Andriansyah, 2020).

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis antar orang per orang, antar perorangan dengan kelompok maupun antara kelompok manusia dengan kelompok manusia (Hanifah, 2016). Menurut Narwoko, interaksi adalah proses di mana seorang individu dengan individu lain, seorang individu dengan

sebuah kelompok, atau sebuah kelompok dengan kelompok lain saling berhubungan dengan satu sama lain (Annas, 2017).

Secara teoritis terdapat dua syarat terjadinya interaksi sosial, yaitu kontak dan komunikasi. Kontak dan komunikasi terjadi apabila ada respon dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam menjalani aktivitasnya (Indraddin & Irwan, 2016). Kontak yang dilakukan seseorang dalam interaksi tidak hanya dapat dilakukan secara fisik secara langsung, namun dapat dilakukan dengan kontak tak langsung seperti komunikasi jarak jauh. Menurut Sarlito W. Sarwono, terdapat empat aspek dalam interaksi sosial, yaitu komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, serta norma-norma sosial (Sarwono, 2009).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah proses sosial seorang individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, maupun suatu kelompok dengan kelompok lain yang saling berhubungan dan mempengaruhi. Interaksi sosial antar kedua belah pihak harus ada timbal balik, sehingga kegiatan yang dilakukan dapat terjadi dengan baik dan dapat disebut sebagai interaksi sosial.

b. Interaksi sosial remaja

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Perkembangan pada masa remaja meliputi fisik,

psikis, dan sosial (Santrock, 1996). Aspek sosial remaja salah satunya adalah interaksi sosial. Dalam mewujudkan tugas perkembangan yang baik, maka remaja melakukan interaksi sosial karena dengan begitu remaja dapat belajar mengenai toleransi dan mengenal berbagai persamaan dan perbedaan di dalam kehidupan (Veranitham, Giyono, & Rahmayanthi, 2013).

Kemampuan interaksi sosial remaja dapat terjadi dengan memenuhi dua syarat, yaitu kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dapat diwujudkan dengan adanya hubungan antar individu, hubungan antar individu dan kelompok, maupun hubungan antar kelompok. Sedangkan komunikasi dapat diwujudkan dengan adanya penyampaian pesan melalui pembicaraan secara langsung maupun tidak langsung (Sari, Yusmansyah, & Mayasari, 2015).

Interaksi sosial remaja dapat dilakukan di mana saja, baik rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat luas. Sekolah merupakan salah satu tempat yang dapat mewujudkan tugas perkembangan remaja, salah satunya adalah interaksi sosial. Dalam lingkungan sekolah, remaja dapat melakukan interaksi secara individu baik sesama siswa maupun kepada guru serta warga sekolah pada umumnya. Dalam mewujudkan interaksi sosial di sekolah, memerlukan dukungan semua pihak yang terlibat. Guru pembimbing juga dapat membantu siswa dapat memberikan layanan

untuk meningkatkan interaksi sosial dengan layanan bimbingan sosial.

c. Syarat terjadinya interaksi sosial

Interaksi sosial terjadi melalui kontak sosial dan komunikasi sosial. Pendapat beberapa ahli mengatakan bahwa kontak sosial merupakan sebuah hubungan perorang yang dilakukan melalui percakapan dan kontak fisik untuk mengetahui apa yang maksud dari masing-masing individu dan mengenai tujuan yang diinginkan oleh masing-masing individu tersebut (Sudariyanto, 2010).

Kontak sosial dilakukan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari karena manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain, maka mustahil untuk menghindari kontak sosial. Kontak sosial sendiri tidak selalu dilakukan secara fisik, namun juga verbal atau bahkan hanya sekadar bahasa isyarat.

Komunikasi sosial juga merupakan syarat terjadinya interaksi sosial. Komunikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi sosial mengandung tafsiran dan sinyal terhadap perilaku yang dilakukan oleh orang lain.

Ada lima unsur yang pokok dalam komunikasi, yaitu komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan atau berita, komunikan adalah orang yang menerima pesan atau berita, pesan atau berita adalah sesuatu yang disampaikan komunikator kepada komunikan, media adalah alat untuk menyampaikan pesan atau berita, dan efek adalah perubahan yang terjadi terhadap komunikan (Rahmawati & Kusumantoro, 2016).

d. Aspek interaksi sosial

Aspek-aspek interaksi sosial menurut Robert F. Bales (Santoso, 2010) antara lain:

- 1) Situasi, yakni suasana di mana proses interaksi sosial itu berlangsung dan masing-masing individu menunjukkan tingkah lakunya. Misalnya, situasi kelompok belajar.
- 2) Aksi/interaksi, yakni suatu tingkah laku dari individu yang tampak dan merupakan pernyataan kepribadian individu-individu tersebut. Saat proses interaksi sosial berlangsung, maka ada aksi juga intraksi sebab aksi/interaksi selalu menghubungkan individu dengan individu lain yang terlibat dalam proses interaksi sosial. Misalnya, si A berbicara dan si B menjawab.

George C. Homans (Santoso, 2010) mengemukakan aspek-aspek dalam proses interaksi sosial yaitu sebagai berikut:

1) Motif/tujuan yang sama.

Suatu kelompok tidak terbentuk secara spontan, tetapi kelompok terbentuk atas dasar motif/tujuan yang sama.

2) Suasana emosional yang sama.

Jalan kehidupan kelompok, setiap anggota mempunyai emosional yang sama. Motif/tujuan dan suasana emosional yang sama dalam suatu kelompok disebut *sentiment*.

3) Ada aksi/interaksi.

Tiap-tiap anggota kelompok saling mengadakan hubungan yang disebut interaksi, membantu, atau kerja sama. Dalam mengadakan interaksi, setiap anggota melakukan tingkah laku yang disebut dengan aksi. Dalam kehidupan berkelompok, setiap aksi anggota kelompok akan menimbulkan interaksi pada anggota kelompok yang lain, dan begitu sebaliknya, kemudian interaksi tersebut menimbulkan sentimen pada masing-masing anggota kelompok, dan begitu sebaliknya, yang seterusnya sentimen dari masing-masing anggota menimbulkan aksi, dan begitu sebaliknya.

4) Proses segi tiga dalam interaksi sosial (aksi, interaksi, dan sentimen) kemudian menciptakan bentuk piramida di mana pimpinan kelompok dipilih secara spontan dan wajar serta pimpinan menempati puncak piramida tersebut.

- 5) Dipandang dari sudut totalitas, setiap anggota kelompok berada dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan secara terus menerus. Faktor lingkungan ini disebut sistem eksternal.
- 6) Hasil penyesuaian diri tiap-tiap anggota kelompok terhadap lingkungannya tanpa tingkah laku anggota kelompok yang seragam. Tingkah laku yang seragam inilah yang disebut sistem internal, yang meliputi perasaan, pandangan, sikap dan didikan yang seragam dari anggota-anggota kelompok.

Dari aspek-aspek yang telah disebutkan di atas, peneliti memilih untuk menggunakan aspek yang telah dikemukakan oleh George C. Homans, yaitu adanya motif/tujuan yang sama, suasana emosional yang sama, ada aksi/interaksi, proses segitiga dalam interaksi sosial, dipandang dari sudut totalitas, dan hasil penyesuaian diri tiap anggota kelompok terhadap lingkungannya.

e. Ciri-ciri interaksi sosial

Terpenuhinya dua syarat interaksi sosial yang telah disebutkan, maka ada beberapa ciri-ciri yang juga harus dipenuhi oleh individu atau kelompok dalam melakukan interaksi sosial, antara lain sebagai berikut (Sudariyanto, 2010).

- 1) Pelaku interaksi yang jumlahnya lebih dari satu orang.
- 2) Ada komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.

- 3) Ada dimensi waktu (dahulu, sekarang, dan yang akan datang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung.
- 4) Memiliki tujuan dan maksud tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan dan maksud tersebut antar pelaku.

f. Faktor interaksi sosial

Proses interaksi sosial terjadi berdasarkan pada beberapa faktor, di antaranya adalah (Sudariyanto, 2010):

1) Faktor imitasi

Imitasi berarti peniruan. Imitasi dalam hal interaksi sosial adalah proses meniru atau mencontoh orang lain maupun kelompok lain, karena sejatinya manusia memiliki keinginan dalam meniru atau mencontoh orang lain maupun kelompok lain. Namun, dalam meniru orang lain atau kelompok lain harus memenuhi beberapa syarat, antara lain.

- a) Harus berminat terhadap hal yang ingin diimitasi, karena seseorang pada umumnya akan meniru atau mencontoh hal yang disukai.
- b) Mengagumi sesuatu yang diimitasi, dalam mengimitasi sesuatu maka seseorang harus mengagumi hal tersebut.
- c) Memberikan penghargaan sosial pada sesuatu yang akan diimitasi.
- d) Memiliki pengetahuan mengenai sesuatu yang akan diimitasi.

2) Faktor sugesti

Sugesti merupakan rangsangan, pengaruh, atau stimulus yang diberikan kepada orang lain sehingga individu tersebut melakukan hal sesuai sugestinya tanpa berpikir panjang secara rasional. Sugesti ini memberikan pandangan pada pelaku terhadap orang lain atau lawan bicaranya sehingga pelaku lebih mempercayai dan mengikuti sugestinya dari pada pikiran rasionalnya.

3) Faktor identifikasi

Identifikasi merupakan kecenderungan seseorang untuk menjadi sama seperti orang lain. Identifikasi ini lebih tinggi dibandingkan imitasi, hal ini karena kepribadian seseorang dibentuk melalui proses identifikasi. Untuk melakukan identifikasi dalam menyerupai seseorang, maka orang tersebut harus sangat mengenal pihak yang akan diidentifikasinya, seperti menjadi penggemar seorang idola ataupun tokoh. Identifikasi ini mempengaruhi kebiasaan dan perilaku seseorang sehingga orang tersebut merasa sama dengan orang yang diidentifikasinya.

4) Faktor simpati

Simpati merupakan perasaan yang timbul dari dalam diri seseorang yang mendorongnya merasakan apa yang sedang

dirasakan oleh orang lain. Simpati lebih menekankan pada perasaan untuk memahami tentang apa yang sedang dialami orang lain tanpa memandang status dan kedudukan orang tersebut.

Menurut S. Stanfeld Sargent (Santoso, 2010), faktor-faktor yang memengaruhi interaksi sosial sebagai berikut.

1) *The Nature of Social Situation*/Hakikat situasi sosial

Interaksi sosial antar individu, individu dengan kelompok, atau antar kelompok terjadi pada situasi sosial. Dalam interaksi sosial tersebut, melibatkan individu/kelompok dalam situasi sosial sehingga individu/ kelompok pasti terpengaruh oleh situasi sosial tersebut. Pengaruh situasi sosial tersebut datang dari hakikat situasi sosial yang terbagi ke dalam dua bagian penting, yaitu:

- a) *Direct social situation*, yaitu suatu situasi sosial yang terbentuk karena hubungan antarindividu di dalamnya. Misal, situasi kelompok belajar dan situasi keluarga. Dalam hal ini, hakikat situasi kelompok belajar dan situasi keluarga jelas berbeda sehingga dapat berpengaruh terhadap tingkah laku individu. Misal, saat berbicara dengan keluarga menggunakan bahasa yang sopan dan

lembut. Sedangkan saat sedang berbicara dengan kelompok teman belajar akan sedikit kasar dan bercanda.

b) *Social symbol*, yaitu situasi sosial yang terbentuk karena hubungan kebendaan. Misal, situasi di museum dan perpustakaan. Dalam hal ini, tingkah laku individu pasti terpengaruh. Seperti di dalam perpustakaan, individu akan mengambil dan memilih buku sendiri tanpa di perintah dan tidak akan bersenda gurau semauanya.

2) *The Norms Prevailing in Any Given Social Group*/Kekuasaan norma-norma yang diberikan oleh kelompok sosial

Suatu kelompok sosial sudah pasti memiliki norma-norma sosial yang harus dipelajari dan dimiliki oleh anggota-anggota kelompoknya, seperti adat kebiasaan, nilai-nilai, sikap dan pola tingkah laku. Norma-norma sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap anggota kelompok tersebut. Dalam hal ini, kelompok yang memiliki norma-norma sosial tersebut merupakan *group reference*, yaitu kelompok yang digunakan sebagai acuan bertingkah laku. Sedangkan norma sosialnya merupakan *frame of reference*, yaitu kerangka/acuan untuk bertingkah laku.

3) *The Own Personality Trend*/Kecenderungan kepribadian sendiri

Dalam interaksi sosial, seorang individu akan bertindak laku sesuai dengan kecenderungan kepribadian mereka, di mana kepribadian tersebut telah terbentuk sebelumnya dan akan selalu terbentuk.

4) *A person's Transitory Tendencies*/Kecenderungan sementara individu

Kehidupan seorang individu tidak selalu berada dalam keadaan normal saja, namun individu dapat mengalami keadaan yang bersifat sementara, seperti lapar, lelah, maupun sakit. Keadaan-keadaan tersebut dapat memengaruhi tingkah laku individu dalam proses interaksi sosialnya.

5) *The Process of Perceiving and Interpreting a Situation*/Proses menanggapi dan menafsirkan suatu situasi

Dalam situasi tertentu, individu dituntut untuk dapat memahami dan menafsirkan suatu situasi agar ia dapat bertindak laku sesuai situasi tersebut. Dalam menanggapi dan menafsirkan suatu situasi, setiap individu dituntut kemampuannya atas dasar usia, pendidikan, dan pengalamannya. Kemampuan individu dalam menanggapi dan menafsirkan situasi disesuaikan dengan poin 1, 2, 3, dan 4 di atas.

g. Bentuk interaksi sosial

Interaksi sosial merupakan kebutuhan untuk manusia selaku makhluk sosial. Interaksi sosial digunakan dalam berbagai kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sebagai makhluk sosial maupun sebagai manusia seutuhnya. Dalam mewujudkan interaksi sosial, maka seorang individu harus menjalani proses sosial. Proses-proses sosial ini dibutuhkan untuk memenuhi berbagai aspek dalam kehidupan, seperti dalam segi ekonomi, sosial, hukum, politik, dan berbagai segi kehidupan lainnya.

Bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi di dalam masyarakat pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu bentuk asosiatif (penyatuan) dan bentuk disosiatif (pemisahan) (Andayani et al., 2020).

1) Interaksi sosial asosiatif (penyatuan)

a) Kerja sama

Kerja sama merupakan suatu usaha yang dilakukan individu atau kelompok secara bersama-sama demi mencapai tujuan bersama. Menurut Roucek dan Waren, kerja sama berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama adalah proses sosial yang paling dasar. Dalam kerja sama, setiap orang yang diberikan tugas menganggap bahwa tugas

tersebut adalah tanggung jawabnya untuk mencapai tujuan bersama (Sudariyanto, 2010). Beberapa bentuk kerja sama pada pelaksanaannya dalam masyarakat, yaitu *bargaining*, *cooptation*, *coalition*, dan *join venture*.

b) Akomodasi

Istilah akomodasi memiliki dua arti, yaitu merujuk pada suatu keadaan dan merujuk pada suatu proses. Akomodasi yang merujuk pada suatu keadaan berarti adanya keseimbangan interaksi antara perorangan maupun kelompok-kelompok yang berhubungan dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Sedangkan akomodasi yang merujuk pada arti suatu proses adalah perilaku yang ditunjukkan untuk menerima perbedaan kepentingan dalam rangka meredakan pertentangan yang terjadi di masyarakat.

c) Akulturasi

Akulturasi yaitu proses yang timbul saat manusia dihadapkan dengan budaya-budaya asing dan lambat laun budaya-budaya tersebut akan diterima oleh masyarakat tanpa menghilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.

Kebudayaan-kebudayaan yang dapat mudah diterima biasanya kebudayaan yang berupa benda nyata dan dirasa

bermanfaat dan mudah digunakan, sedangkan budaya-budaya yang sulit diterima biasanya budaya yang menyangkut mengenai ideologi, keyakinan atau agama, serta prinsip-prinsip hidup.

d) Asimilasi

Asimilasi adalah usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang ada di antara orang perorang ataupun kelompok-kelompok dengan menyamakan tindakan, sikap, serta proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama.

2) Interaksi sosial disosiatif (pemisahan)

a) Persaingan (*competition*)

Persaingan merupakan suatu proses sosial di mana individu dengan individu lain atau kelompok dengan kelompok lain saling memperebutkan sesuatu demi mencapai tujuan masing-masing. Hal yang diperebutkan dalam persaingan biasanya berbentuk benda atau popularitas. Persaingan dilakukan tanpa adanya kekerasan atau ancaman dengan tujuan memperlihatkan kemampuan masing-masing individu ataupun kelompok demi mencapai sesuatu yang diperebutkan tersebut.

b) Kontravensi (*contravention*)

Kontravensi merupakan bentuk interaksi sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Ada beberapa bentuk dari kontravensi, yaitu kontravensi umum, sederhana, intensif, rahasia, dan taktis. Kontravensi umum berupa perbuatan-perbuatan, seperti penolakan, gangguan-gangguan, protes, kekerasan, dan lain-lain.

c) Pertentangan atau pertikaian (*conflict*)

Pertentangan atau pertikaian, atau biasa disebut konflik adalah proses sosial yang mana seorang individu atau sebuah kelompok berusaha mencapai tujuannya dengan cara menentang atau menyingkirkan pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan (Soyomukti, 2010).

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Menurut Piaget, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama (Hurlock, 1980). Remaja atau *adolescence* dapat diartikan sebagai masa transisi dari masa kanak-kanan menuju masa dewasa dengan perubahan-perubahan yang

terjadi diantaranya adalah perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Santrock, 1996).

Remaja merupakan individu yang baru tumbuh menuju dewasa dan baru mengenal mana yang baik dan mana yang buruk, mengenal lawan jenis, memahami perannya dunia sosial, menerima jati diri atau identitas yang telah diberikan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pada mereka, dan mampu memaksimalkan seluruh potensi dalam diri individu tersebut (Jannah, 2017).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia. Pada masa ini, seseorang yang sebelumnya hanya menghabiskan waktu untuk bermain harus telah mampu menanggung tanggung jawab. Masa remaja dibagi menjadi masa remaja awal dan remaja akhir. Perbedaan dari masa remaja awal dan akhir ini dapat dilihat dari usia dan perubahan-perubahan yang terjadi pada seorang individu.

b. Batas Usia Remaja

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, rentang usia remaja adalah 10-18 tahun. Sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

Masing-masing ahli berbeda pendapat dalam menentukan batasan usia remaja. Menurut Hurlock, masa remaja awal berkisar antara 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun, sedangkan masa akhir remaja adalah 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun sesuai dengan usia matang menurut hukum. Masa remaja awal biasanya disebut dengan “usia belasan”, sedangkan masa remaja akhir biasa disebut dengan “pemuda” maupun “pemudi” (Hurlock, 1980).

Budaya dan sejarah berpengaruh dalam penentuan rentang usia remaja. Di Amerika dan sebagian masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda, menganggap bahwa masa remaja dimulai di usia sekitar 10 sampai 13 tahun dan berakhir pada rentang usia 18 sampai 22 tahun (Santrock, 1996).

Jadi, usia remaja awal dapat dikatakan setara dengan masa sekolah menengah pertama. Usia ini menjadi garis pemisah antara usia remaja awal dan remaja akhir, yaitu sekitar usia 15 sampai 16 tahun. Sedangkan pada usia 17 tahun, seseorang telah memasuki masa remaja akhir atau setara dengan masa sekolah menengah atas. Saat telah duduk di bangku tingkat akhir pada masa sekolah, biasanya orang tua menganggap bahwa seorang anak telah siap untuk dewasa dan memasuki dunia kerja maupun perguruan tinggi.

c. Perkembangan Masa Remaja

Menurut Anna Freud, pada fase remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan (Jahja, 2011). Menurut E. Spanger, pada masa ini remaja sangat memerlukan pengertian dari orang lain. Bantuan yang diberikan kepada remaja dapat melalui pemahaman tentang diri remaja (Gunarsa, 2008).

Beberapa perubahan yang terjadi pada remaja adalah perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Pada masing-masing perkembangan dalam masa remaja, banyak perubahan yang terjadi sesuai dengan masanya. Pada remaja awal, biasanya remaja mengalami perubahan pubertas yang signifikan. Sedangkan pada masa remaja akhir, perubahan yang terjadi lebih mengarah pada pengeksplorasian identitas diri (Santrock, 1996). Papalia dan Olds juga mengungkapkan bahwa ada tiga aspek perkembangan pada remaja antara lain, perkembangan fisik, kognitif, dan kepribadian dan sosial (Jahja, 2011).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan remaja meliputi perubahan-perubahan selama masa remaja. Perubahan-perubahan tersebut adalah perubahan

biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Perubahan biologis diawali dengan mulainya masa pubertas pada remaja. Perubahan kognitif pada remaja adalah bagaimana mereka membayangkan masa depan yang diinginkan, serta bagaimana cara mereka mendapatkannya. Sedangkan perubahan sosio-emosional remaja berupa pencarian jati diri dan pengenalan diri sendiri serta perasaan emosi yang dapat berbeda-beda pada setiap situasi.

d. Tugas perkembangan remaja

Tugas-tugas perkembangan masa remaja yang harus dipenuhi dan dilakukan oleh remaja disebutkan oleh William Kay, antara lain (Jahja, 2011) :

- 1) Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- 2) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- 3) Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
- 4) Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- 5) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- 6) Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup.

7) Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Tugas perkembangan remaja juga disebutkan oleh Havighurst, antara lain (Octavia, 2020) :

- 1) Mampu menerima keadaan fisiknya.
- 2) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- 3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- 4) Mencapai kemandirian emosional.
- 5) Mencapai kemandirian ekonomi.
- 6) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- 7) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- 8) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- 9) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- 10) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Berdasarkan pemaparan di atas, interaksi sosial merupakan salah satu tugas perkembangan remaja. Dengan adanya hubungan dan komunikasi interpersonal yang baik, maka remaja telah

memenuhi salah satu tugas perkembangan mereka. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang menyebabkan timbulnya berbagai hubungan antar individu tersebut. Interaksi sosial penting dilakukan karena sejatinya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari orang lain.

3. Pandemi Covid-19

Pandemi adalah wabah atau epidemi yang menyebar ke seluruh dunia. Pandemi merupakan penyakit yang mewabah secara global yang meliputi wilayah geografis yang luas (Ais, 2020). Pandemi telah terjadi beberapa kali sejak beberapa tahun yang lalu, salah satu pandemi parah yang pernah terjadi adalah Flu Spanyol pada tahun 1819. Wabah ini memakan korban jiwa yang lebih banyak daripada korban Perang Dunia 1. Selain itu, wabah lain yang terjadi setelah Flu Spanyol adalah Flu Burung, Flu Babi, dan yang saat ini sedang mewabah di seluruh dunia adalah Covid-19.

Covid-19 atau *Coronavirus Disease 2019* adalah jenis virus baru yang menyerang sistem pernafasan. Virus ini pertama kali ditemukan di kota Wuhan, Cina dan telah memakan banyak korban jiwa. *Coronavirus* ini merupakan jenis *betacoronavirus* tipe baru dan diberi nama 2019 novel Coronavirus (2019-n-CoV). Kemudian pada tanggal 11 Februari 2020, WHO (*World Health Organization*) memberi nama virus ini

sebagai *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) dan nama penyakitnya adalah *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19).

Kasus Covid-19 di dunia sampai saat ini tercatat sebanyak lebih dari 100 juta kasus dengan angka kematian lebih dari 2 juta kematian akibat virus Covid-19, serta sebanyak 223 negara yang terinfeksi. Sedangkan kasus Covid-19 di Indonesia berada di peringkat 18 kasus terbanyak, tercatat sebanyak lebih dari 1 juta kasus dengan angka kematian sebanyak 30 ribu lebih kematian. Hal ini menunjukkan bahwa virus ini sangat berbahaya dan tidak dapat diabaikan karena kasus virus ini mungkin akan terus meningkat jika masyarakat dunia tidak mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh WHO.

Menurut WHO, gejala-gejala yang menunjukkan seseorang terpapar virus Covid-19 ini umumnya berupa demam, batuk kering, serta kelelahan. Selain itu, WHO juga menyebutkan beberapa gejala lain yang dapat terjadi pada pasien Covid-19 adalah kehilangan rasa atau bau, hidung tersumbat, konjungtivitas (mata merah), sakit tenggorokan, sakit kepala, nyeri otot atau sendi, ruam pada kulit, mual atau muntah, diare, serta menggigil dan pusing. Dari gejala-gejala yang disebutkan oleh WHO, maka dapat dikatakan bahwa virus ini dapat dengan mudah menyebar melalui droplet, yaitu percikan air liur yang keluar saat seseorang sedang batuk, bersin, maupun berbicara. Maka dari itu, selama masa pandemi ini masyarakat disarankan untuk tetap berada di

dalam rumah dan mengurangi kegiatan di luar ruangan untuk menghindari terpaparnya virus melalui droplet yang dikeluarkan oleh orang lain.

Pandemi ini berdampak terhadap banyak bidang, termasuk ekonomi, pariwisata, dan pendidikan. Pada bidang ekonomi, masa pandemi ini membuat masyarakat kehilangan pekerjaannya karena dilakukan pengurangan karyawan di beberapa kantor atau perusahaan sehingga tidak sedikit masyarakat yang kesulitan mencukupi kebutuhan ekonominya. Selain itu, pandemi ini juga berdampak di bidang pariwisata. Dengan adanya pandemi dan peraturan protokol kesehatan, beberapa tempat pariwisata ditutup untuk mengurangi penyebaran virus ini. Sedangkan di bidang pendidikan, metode pembelajaran daring atau *online* dilakukan untuk memutus rantai penyebaran virus. Dengan begitu, para siswa dan pengajar melakukan kegiatan belajar mengajar secara jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi yang ada.

B. Kajian Terdahulu

1. Jurnal dengan judul “*Play therapy* dengan permainan tradisional “bentengan” efektif meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa saat pandemi Covid-19” ditulis oleh Septi Anaitulloh, Sutijono, dan Dimas Ardika Miftah Farid, hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat perubahan yang signifikan dari interaksi sosial siswa antara *pre-test* dan *post-test* yang ditunjukkan dari interaksi sosial siswa yang lebih tinggi setelah *post-test* jika dibandingkan dengan *pre-test*, hal ini berarti

bahwa permainan tradisional “bentengan” berpengaruh terhadap interaksi sosial siswa ($Z = -2.524$; Asymp. Sig = $0.012 < \alpha = 0.05$).

2. Jurnal dengan judul “Pengaruh Penggunaan *Gadget* Terhadap Pola Interaksi Sosial Siswa SMA di Kecamatan Langke Rembong” ditulis oleh Yohannes Marryono Jamun, Heronimus E. A. Wejang, dan Rudolof Ngalu menunjukkan hasil penelitian bahwa *smartphone* memiliki dampak yang positif dan negatif bagi interaksi sosial siswa. Dampak positif yang didapatkan dari *smartphone* adalah dapat membantu siswa dalam berinteraksi secara mudah tanpa tatap muka secara langsung, selain itu memudahkan siswa dalam berdiskusi mengenai tugas dan pelajaran tertentu. dampak negatif yang ditimbulkan adalah turunnya kualitas interaksi dan komunikasi tatap langsung serta dapat memecah fokus siswa dan mengabaikan tanggung jawabnya sebagai siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah.
3. Jurnal yang berjudul “Dampak Pembelajaran Daring terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak” ditulis oleh Wening Sekar Kusuma dan Panggung Sutapa. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa sikap perilaku sosial emosional anak kurang kooperatif karena jarang bermain bersama, kurang bersosialisasi dengan teman, merasa bosan dan sedih serta rindu belajar bersama dengan teman dan guru di sekolah.
4. Jurnal berjudul “Pengaruh Pembatasan Interaksi Sosial di Masa Pandemi Covid-19 Pada Anak Usia Dini” yang ditulis oleh Syahrida Norkhalifah menunjukkan hasil penelitian bahwa dampak pembatasan

interaksi sosial sangat besar bagi anak usia dini, hal ini dikarenakan anak usia 0-8 tahun membutuhkan interaksi sosial yang lebih luas. Membentuk kepribadian anak juga dipengaruhi oleh interaksi sosial, dengan adanya interaksi sosial yang luas dan bukan hanya dalam lingkup keluarga saja dapat membantu seorang anak memahami bagaimana berperilaku menurut norma dan moral yang berlaku di sekelilingnya. Interaksi sosial yang baik dalam usia dini seorang anak dapat didapatkan melalui bermain. Dengan bermain, seorang anak dapat mempelajari banyak hal bersama teman-temannya. Mereka dapat belajar bekerja sama, mengekspresikan perasaannya, serta dapat melatih diri untuk mampu menjalankan peran yang didapatkan. Namun dengan adanya pembatasan interaksi sosial pada masa pandemi, interaksi sosial mereka terganggu karena tidak dapat keluar rumah dan bermain dengan teman-temannya. Hal ini juga dapat mengganggu perkembangan sosial anak sehingga ditakutkan nantinya mereka akan sulit berbaur dengan lingkungan sosialnya.

5. Skripsi dengan judul “Pola Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Pada Proses Pembelajaran Jarak Jauh” yang ditulis oleh Dita Famela Aisyiyah, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi dengan teman sebaya dalam hal komunikasi cukup baik meskipun siswa belum dapat menemukan teman dekat dan masih kurang kerja sama antar siswa, selain itu terdapat hambatan yang dialami oleh siswa, seperti

kurangnya kepekaan, kurang percaya diri, akses internet yang kurang, dan lainnya.

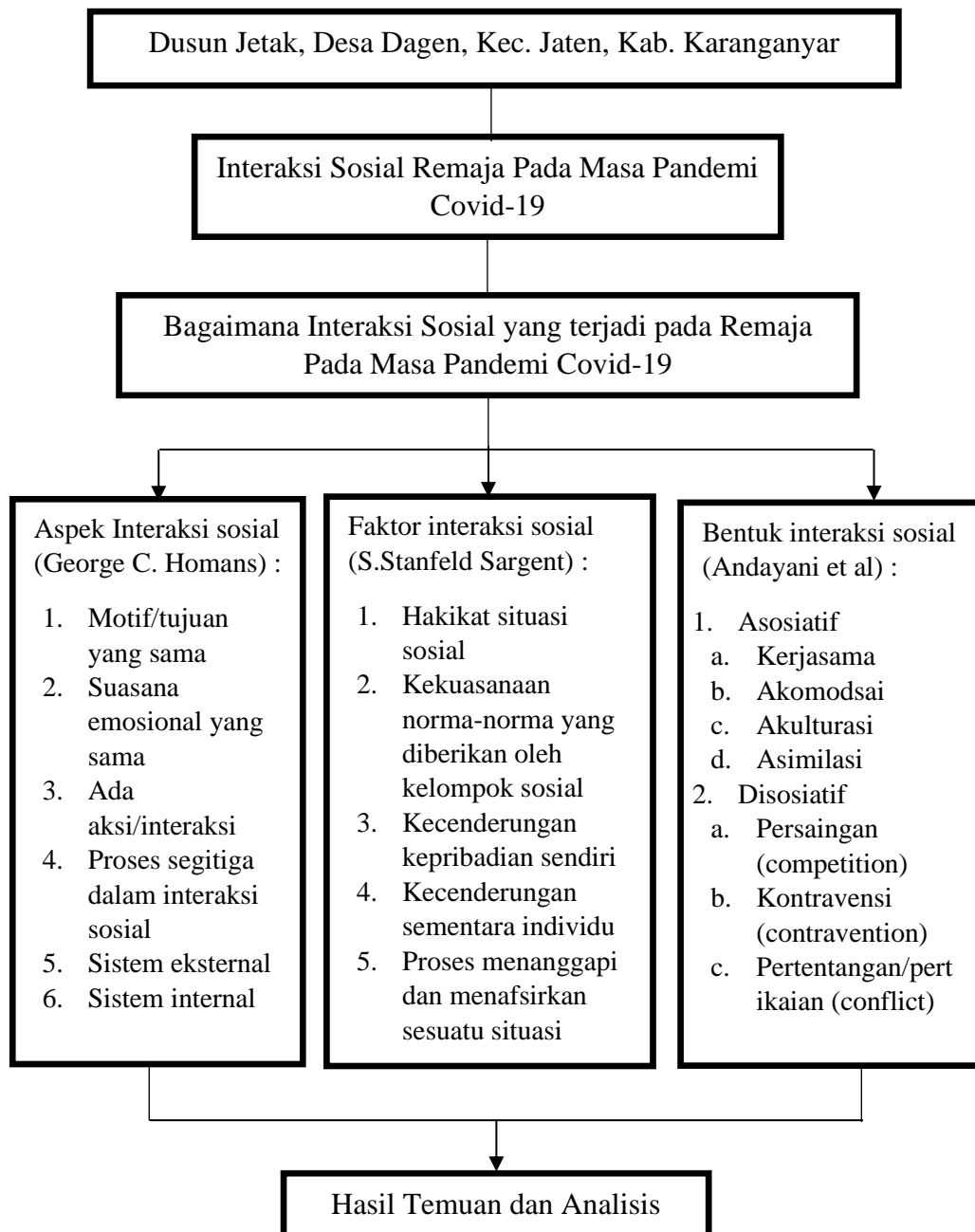
6. Jurnal dengan judul “Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Perilaku Belajar, Interaksi Sosial dan Kesehatan bagi Mahasiswa FKIP Universitas Palangka Raya” yang ditulis oleh Zuly Daima Ulfa dan Ujen Zaenal Mikdar, hasil dari penelitian ditemukan bahwa dampak pandemi COVID-19 bagi mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan adalah penyesuaian perkuliahan online, karena beberapa daerah terkendala sinyal internet. Pandemi yang memberikan dampak terhadap perilaku belajar, sosial, dan kesehatan namun juga menjadi suatu dorongan untuk mahasiswa lebih mengenal teknologi dalam belajar, sosial, dan peningkatan pola hidup sehat. Perbedaan yang terlihat dalam penelitian tersebut menggunakan subjek mahasiswa dan kota yang berbeda sehingga membuat perbedaan terlihat signifikan. Sedangkan penelitian ini mengambil subjek pelajar SMP yang notabene adalah remaja.

C. Kerangka Berfikir

Masa pandemi Covid-19 yang sedang mewabah di seluruh dunia saat ini menyebabkan banyak kegiatan terhambat, salah satunya adalah kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan belajar mengajar yang biasanya dilakukan di sekolah diubah menjadi kegiatan belajar mengajar secara daring. Hal ini dilakukan untuk mengurangi dan memutus penyebaran virus Covid-19.

Kegiatan pembelajaran daring menyebabkan berbagai macam dampak yang dirasakan oleh siswa, guru, bahkan orang tua siswa. Dampak yang paling terasa selama pembelajaran daring ini adalah minimnya interaksi sosial secara langsung. Pembelajaran daring yang dilakukan dari rumah membuat interaksi antar siswa dan guru maupun interaksi sesama siswa menjadi minim dan kurang berkualitas sehingga menimbulkan berbagai permasalahan lainnya.

Berdasarkan teori yang mendukung penelitian ini, maka dirumuskan kerangka berpikir sebagai berikut.



Gambar 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan lokasi yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian terhadap subjek yang akan diteliti. Lokasi penelitian ini dilakukan di Dusun Jetak, Desa Dagen, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar. Pemilihan lokasi penelitian ini

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai dari penyusunan proposal hingga penelitian, yaitu pada bulan Februari 2021 sampai selesai.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Creswell (Raco, 2018) adalah suatu pendekatan untuk mencari dan mengetahui suatu gejala sentral dengan mewawancarai partisipan menggunakan berbagai pertanyaan yang umum, kemudian informasi yang didapatkan dari wawancara dikumpulkan dan di analisis sehingga mendapatkan hasil penelitian dalam bentuk tertulis. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Suwendra, 2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian data deskriptif yang berupa tulisan atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian ini

menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang ada secara mendalam, baik fenomena yang terjadi secara alamiah maupun fenomena rekayasa buatan manusia. Penelitian kualitatif deskriptif tidak menggunakan angka statistik namun membutuhkan pengamatan yang mendalam secara deskriptif untuk memperoleh data.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Amirin dalam (Fitrah & Luthfiyah, 2017) adalah seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan atau orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data yang sesuai dengan apa yang diinginkan, maka peneliti menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek yang didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan pada tujuan penelitian (Mamik, 2015).

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang remaja, dengan kriteria remaja awal yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), terkena dampak Covid-19 dalam interaksi sosialnya dan tinggal di Dusun Jetak, Desa Dagen, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar. Dari total 12 remaja yang ada di Dusun Jetak, Desa Dagen, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar, dipilih 3 orang remaja yang sesuai dengan kriteria tersebut dan bersedia menjadi subjek untuk diteliti dengan memberikan keterangan informasi yang sesuai dengan yang peneliti butuhkan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi, seperti berikut.

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antar peneliti dengan subjek penelitian. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dari subjek penelitian, dilakukan melalui komunikasi langsung antar peneliti dan subjek penelitian (Hermawan, 2019). Dalam wawancara, peneliti mendapatkan pengertian mengenai pengalaman hidup seseorang melalui wawancara mendalam atau *indepth interview* dimana pengalaman dan pendapat inilah yang nantinya akan dianalisis oleh peneliti (Raco, 2018).

Wawancara dilakukan dengan menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur. Dalam wawancara semi-terstruktur, diawali dengan pembuatan pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini bukan jadwal seperti dalam penelitian kuantitatif. Sekuensi pertanyaan pada tiap subjek tidak sama, bergantung pada proses wawancara dan jawaban dari tiap individu. Namun melalui pedoman wawancara, peneliti dapat mengumpulkan jenis data yang sama dari setiap subjek penelitian (Fitrah & Luthfiyah, 2017).

2. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data yang diamati langsung di lapangan. Observasi dilakukan dengan langsung terjun ke lapangan, mengamati segala yang berkaitan dengan hal yang akan diteliti kemudian menentukan siapa, kapan, dan bagaimana tahapan penelitian selanjutnya dilakukan (Raco, 2018). Melalui observasi, peneliti dapat melihat dan menangkap berbagai gejala, peristiwa, fakta, dan masalah yang terjadi di lapangan dengan mengamatinya secara langsung yang tidak dapat diungkapkan oleh partisipan dalam wawancara.

Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, di mana peneliti mengamati apa yang subjek kerjakan, mendengar apa yang subjek ucapkan, serta berpartisipasi dalam aktivitas subjek.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif ditujukan untuk menguji data yang terkumpul dari informan. Uji keabsahan data ini sama seperti uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi. Menurut Moleong dalam (Bachtiar, 2021) triangulasi adalah teknik keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang lain di luar untuk keperluan pengecekan maupun pembandingan data tersebut. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data, dalam penelitian ini digunakan Triangulasi Teknik.

Triangulasi teknik ini dilakukan untuk menguji kredibilitas dan validitas data dengan cara mengecek ulang data yang ada kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Majid, 2017).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kumpulan kegiatan penganalisisan, pengelompokan sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data yang dilakukan bertujuan agar suatu fenomena dapat mempunyai nilai sosial dan keilmuan (ilmiah) (Mamik, 2015). Menurut Sugiyono dalam (Bachtiar, 2021), analisis data berarti proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis dari data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian mengelompokkannya dalam beberapa kategori, menjabarkannya ke dalam bagian-bagian, melakukan sintesis, mengurutkannya ke dalam pola, menyaring mana yang penting akan dipelajari, hingga menyusun kesimpulan agar mudah dipahami oleh beberapa pihak.

Prosedur analisis data dijabarkan oleh Milles dan Huberman terdapat beberapa tahapan, yaitu (Helaluddin & Wijaya, 2019) :

1. Reduksi Data

Penelitian kualitatif yang luas dan data yang didapatkan sangat banyak, maka data-data tersebut perlu di reduksi. Reduksi data dilakukan selama pengumpulan data di lapangan. Data yang diperoleh

di lapangan dicatat secara detail dan terperinci kemudian dirangkum dan dipilih beberapa hal pokok yang difokuskan dalam tema.

Reduksi data berarti merangkum, memilih tema, serta membuat pengelompokan dan pola tertentu sehingga memiliki makna. Dalam reduksi data, analisis dilakukan untuk mempertajam, memilih, dan memfokuskan hal-hal yang dianggap penting dan perlu ada dalam penelitian serta menyusun data ke arah pengambilan kesimpulan.

2. *Display Data* (Penyajian Data)

Penyajian data ini dilakukan untuk menyajikan data yang telah direduksi. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, seperti bagan, pola, grafik, maupun ikhtisar atau narasi berdasarkan kriteria-kriteria tertentu sehingga memudahkan pembaca memahami penelitian. Dengan penyajian data yang jelas dan tersusun sistematis, pembaca akan mudah memahami apa yang akan disampaikan.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif harus mampu menjawab rumusan masalah yang telah dibuat. Dalam penarikan kesimpulan, setiap kesimpulan yang dibuat didukung oleh bukti-bukti yang kuat sehingga kesimpulan yang diambil bersifat kredibel. Dalam tahapan penarikan kesimpulan juga diharapkan

memberikan hasil temuan baru yang ada di bidang terkait, menjelaskan fenomena yang masih kurang jelas menjadi lebih jelas atau bahkan menciptakan teori baru.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian

1. Kondisi Umum

Dusun Jetak terletak di Desa Dagen, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Di Dusun ini terdapat 2 RW yaitu RW 7 dan RW 8. RW 7 meliputi RT 01 dan RT 02, sedangkan RW 8 meliputi RT 01, RT 02, RT 03, dan RT 04. Dusun ini merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Dagen. Jumlah penduduk di desa ini sebanyak 6.248 jiwa dengan luas wilayah adalah 283,50 Ha. Mata pencaharian masyarakat berada di sektor industri, sebagian buruh tani dan pedagang, dan sisanya sebagai pengusaha, jasa, pensiunan, dan lain-lain.

2. Monografi

- a. Nama Dusun : Jetak
- b. Nama Desa : Dagen
- c. Nama Kecamatan : Jaten
- d. Nama Kabupaten/Kota : Karanganyar
- e. Provinsi : Jawa Tengah
- f. Kode Pos : 57731
- g. Luas : 283,50 Ha

3. Batas Wilayah

- a. Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo
- b. Timur : Berbatasan dengan Dusun Kuniran
- c. Utara : Berbatasan dengan Dusun Celep
- d. Barat : Berbatasan dengan Dusun Songgorunggi

4. Fasilitas

- a. Posyandu
- b. Pos kamling
- c. Masjid At-Taqwa
- d. Masjid Al-Furqon

B. Hasil Temuan Penelitian

1. Profil Subjek

- a. Subjek RFP

Subjek pertama berinisial RFP, merupakan remaja berusia 14 tahun yang duduk di bangku kelas 8 SMP Negeri 1 Jaten, Karanganyar. Ia tinggal di Dusun Jetak, Desa Dagen, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar. RFP telah mengikuti pembelajaran daring sejak awal diterapkan di sekolahnya karena adanya pandemi Covid-19, saat ia masih duduk di bangku kelas 6 SD. Saat ia masuk ke jenjang pendidikan berikutnya, yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP), subjek juga memulai sekolah barunya dengan

pembelajaran daring yang mana ia merasa sedikit kesulitan untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan teman-teman barunya.

b. Subjek SMD

Subjek kedua berinisial SMD, merupakan remaja berusia 13 tahun yang duduk di bangku kelas 7 SMP Negeri 1 Jaten, Karanganyar. Ia tinggal di Dusun Jetak, Desa Dagen, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar. SMD telah mengikuti pembelajaran daring sejak awal diterapkan di sekolahnya karena adanya pandemi Covid-19, saat ia masih duduk di bangku kelas 5 SD. Saat ia masuk ke jenjang pendidikan berikutnya, yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP), subjek juga sempat memulai sekolah barunya dengan pembelajaran daring, meskipun di semester kedua ia mulai belajar langsung di sekolah, namun ia tetap merasa sedikit kesulitan untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan teman-teman barunya.

c. Subjek IS

Subjek pertama berinisial IS, merupakan remaja berusia 14 tahun yang duduk di bangku kelas 8 SMP Al-Hadi, Karanganyar. Ia tinggal di Dusun Jetak, Desa Dagen, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar. Sama seperti subjek RFP, subjek IS telah mengikuti pembelajaran daring sejak awal diterapkan di sekolahnya karena adanya pandemi Covid-19, saat ia masih duduk

di bangku kelas 6 SD. Saat ia masuk ke jenjang pendidikan berikutnya, yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP), subjek juga memulai sekolah barunya dengan pembelajaran daring yang mana ia merasa sedikit kesulitan untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan teman-teman barunya.

2. Deskripsi Data Hasil Observasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti kepada subjek remaja di Dusun Jetak, Desa Dagen, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar selama penelitian, peneliti mengamati ketiga subjek remaja sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini.

Hasil dari observasi yang dilakukan peneliti terhadap subjek RFP, peneliti mengamati bahwa gestur yang terlihat pada subjek menunjukkan bahwa subjek merasa nyaman dan tidak keberatan dengan wawancara yang peneliti lakukan. Hal tersebut terlihat dari gestur subjek yang memberikan mimik wajah yang ramah dan selalu memberikan senyuman serta didukung dengan gerakan tangan setiap menjawab pertanyaan dari peneliti. Namun, terkadang subjek merasa kebingungan dengan pertanyaan peneliti sehingga peneliti memberikan penjelasan mengenai maksud pertanyaan tersebut agar subjek dapat memahami dan menjawab pertanyaan dengan yakin dan sesuai.

Pada pengamatan yang dilakukan terhadap subjek SMD, peneliti melihat bahwa gestur-gestur yang diberikan subjek menunjukkan bahwa subjek merasa tidak keberatan dengan wawancara yang peneliti lakukan. Subjek memberikan gestur-gestur yang ramah, seperti mimik wajah yang ekspresif serta selalu tersenyum selama wawancara yang dilakukan. Selain itu, terkadang subjek merasa kebingungan dan ragu untuk menjawab, hal ini dikarenakan subjek kurang memahami maksud dari pertanyaan peneliti sehingga peneliti menjelaskan maksud dari pertanyaan wawancara agar subjek dapat memahami dan menjawab pertanyaan dengan pasti.

Hasil dari pengamatan peneliti selama wawancara dengan subjek IS, subjek terlihat ramah dengan menyapa peneliti serta selalu memberikan senyuman pada peneliti. Subjek IS memberikan gestur-gestur, seperti mimik wajah dan senyuman yang ramah serta menatap mata peneliti saat wawancara berlangsung. Selama wawancara, beberapa pertanyaan sulit dipahami oleh subjek sehingga subjek ragu dan bingung untuk menjawab, kemudian peneliti memberikan penjelasan mengenai maksud dari pertanyaan tersebut agar subjek dapat memberikan jawaban yang pasti dan sesuai dengan subjek

3. Deskripsi Data Hasil Wawancara

Pada deskripsi penelitian ini, peneliti akan menyajikan dekripsi hasil temuan wawancara dan observasi yang telah dilakukan sebelumnya

mengenai aspek interaksi sosial, faktor interaksi sosial, dan bentuk interaksi sosial saat pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19.

a. Aspek interaksi sosial

1) Motif/tujuan yang sama

a) Subjek RFP

Saat pembelajaran daring, subjek berharap segera melakukan pembelajaran tatap muka karena ingin bertemu dengan teman-teman barunya. Selain itu ia juga ingin merasakan bagaimana sekolah di SMP.

“Sebenarnya pas daring, tatap muka langsung. Soalnya kan belum pernah ngerasain sekolah SMP, jadi pengen gitu. Terus juga kan belum pernah ketemu sama ngobrol langsung sama teman-teman baru, jadi ya pengen aja”

b) Subjek SMD

Tujuan yang ditarget oleh subjek adalah bisa segera bertemu dengan teman-temannya, tidak ada tujuan dalam pembelajaran yang ingin segera dicapai.

“Kalau pembelajarannya nggak ada sih, cuma pengen gitu main sama temen tapi ya nggak bisa”

c) Subjek IS

Pada subjek IS, ia mengaku belum ada pencapaian yang sangat ingin dicapai. Subjek hanya mengaku ingin mencapai tahfidz Qur'an karena akan diadakan wisuda untuk semua tahfidz dan BTA di sekolahnya.

“Belum ada, sekarang baru mau mencapai buat tahfidz Qur'an”

“Ya belajar terus, karena kalau enggak nanti nggak bisa ikut wisuda soalnya tanggal 26 ini mau wisuda semua tahfidz sama BTA”

2) Suasana emosional yang sama

a) Subjek RFP

Subjek RFP mengaku bahwa suasana emosional yang ia rasakan selama pembelajaran daring tidak terlalu berpengaruh, subjek hanya merasa terkadang mood-nya berubah-ubah saat pembelajaran daring. Subjek biasanya mengatasi hal tersebut dengan mendengarkan lagu untuk mengembalikan mood belajarnya. Namun subjek mengaku tidak ada perubahan emosi dalam dirinya selama pandemi, hanya kekesalan diawal pandemi karena sulit bertemu teman.

“Gak kesal juga sih, biasa saja perasaan ku”

“Berubah-ubah sih”

“Biasanya dengerin lagu, biar mood nya balik”

“Kalau buat emosi sendiri enggak ya mbak, soalnya sama aja sih pandemi nggak pandemi. Cuma ya awalnya kesal juga, soalnya yang tadinya nggak harus jaga jarak, yang tadinya bisa ketemu teman jadi nggak bisa”

b) Subjek SMD

Subjek menyatakan bahwa ia sering merasa kesal saat banyak gangguan ketika melakukan pembelajaran daring. Selain itu, mood subjek pun sering berubah-ubah tergantung pelajaran yang sedang dijadwalkan. Namun untuk perubahan

emosi, subjek mengaku tidak merasa demikian karena ia jarang berinteraksi dengan temannya.

“Iya kesal”

“Iya sering berubah-ubah tergantung pelajarannya. Kalau paling mood pelajaran ipa sama prakarya, gak mood bahasa inggris sama pjok”

“Enggak mbak, soalnya aku jarang berinteraksi sama teman jadi ya biasa aja”

c) Subjek IS

Pada subjek IS, subjek mengaku terkadang merasa kesal karena sinyal saat pembelajaran daring sehingga ia merasa tidak mood untuk belajar. Biasanya subjek mengembalikan mood-nya dengan tidur atau bermain. Selain itu, subjek juga mengaku merasa kesal saat pandemi karena ia merasa sepi di rumah, berbeda saat di sekolah

“Kadang suka kesal gara-gara sinyal, terus jadi nggak mood belajar, jadi ya main aja atau tidur”

“Sebenarnya kesal kalo pandemi gini soalnya kalo di rumah tuh ngerasa sepi, kan kalo di sekolah rame bisa main bareng temen-temen juga”

3) Ada aksi/interaksi

a) Subjek RFP

Subjek RFP menyatakan bahwa hubungannya dengan teman saat pembelajaran daring baik-baik saja, bahkan sering berkomunikasi melalui sosial media yang ada. Komunikasi tersebut dilakukan dengan kelompok belajar yang

merupakan kelompok pertemanannya juga, bahkan lebih banyak membahas pelajaran saat berkomunikasi. Subjek juga menceritakan bagaimana awal mula ia memulai pertemanan.

“Hubungannya baik-baik aja”

“Komunikasi kita lewat whatsapp, gak ketemu langsung”

“Banyak sih, whatsapp, instagram, twitter”

“Cara belajarnya ya kalo nggak paham kita saling tanya-tanya gitu, entar siapa yang lebih paham dia yang jelasin ke kita gitu mbak”

“Iya, kadang malah kalau di chat lebih banyak bahas pelajaran daripada gosip”

“Dulu pas awal tukaran nomor kontak, kan dulu dapat nomor temen-temen seangkatan gitu jadi saling simpan kontak. Terus kan chat gitu kan sama beberapa temen sebelum mulai PTM, jadi pas PTM atau disuruh masuk gitu kita janjian terus karena udah punya temen gitu soalnya kan udah pernah chat di whatsapp. Contohnya kaya pas pertama chat gitu nanya “nama kamu siapa?” “kamu punya temen nggak sekelas?” “kamu mau temenan sama aku nggak?” gitu terus ya udah temenan. Jadi temennya bisa dari kelas lain, nggak cuma yang sekelas aja”

b) Subjek SMD

Subjek SMD menyatakan bahwa hubungannya dengan teman saat pembelajaran daring baik-baik saja walaupun ia sebenarnya tidak begitu sering bergaul namun komunikasi dengan teman-temannya tetap berjalan melalui media sosial. Cara belajar dikelompok pertemanannya pun tidak berbeda

dengan kebanyakan orang, mereka akan berdiskusi bersama mengenai pelajaran. Subjek juga menceritakan bagaimana awal mula ia memulai pertemanan.

“Hubungannya baik-baik aja”

“Aku sebenarnya jarang bergaul sama temen, kaya lebih enak sendiri aja di rumah gitu”

“Whatsapp aja”

“Aku pernah disuruh kerja kelompok gitu kan pas daring, jadi ya udah sekalian kita belajar bareng-bareng aja, terus kadang ngechat temen kalo nggak paham sama pelajarannya, kalo gatau ya tanya guru”

“Iya, kalau nggak paham kita diskusi bareng-bareng”

“Iya, pas awal kan itu masih kelas 5 semester 2 dan belum pegang hp jadi kadang masih kerepotan kalau tugasnya banyak. Pas kelas baru minta hp biar lebih mudah”

“Ya pertama ngajak kenalan dulu sama teman-teman, tapi ada 2 orang yang pendiam banget jadi susah buat ngajaknya cuma orangnya pintar. Pernah waktu itu ketua kelasku ngajak bicara, tapi nggak di respon juga. Jadi ya udah mereka diam aja, aku tetap temenan sama yang lain”

c) Subjek IS

Subjek IS menyatakan bahwa ia merasa interaksinya selama pandemi mejadi berkurang. Namun meskipun begitu, hubungannya dengan teman saat pembelajaran daring baik-baik bahkan sering berkomunikasi melalui videocall dan telepon melalui media *whatsapp*. Saat berkegiatan dan

belajar bersama, subjek dan teman-temannya sering menghabiskan waktu untuk bermain dengan sedikit belajar dan berdiskusi bersama. Subjek juga menceritakan bagaimana awal mula ia memulai pertemanan.

“Iya, karena pingin sekolah tapi nggak sekolah-sekolah. Nggak enak jadinya, kalau ada salah juga kadang nggak tau salahnya di mana. Terus juga jadi susah diskusi, paling cuma di google sama teman. Kalau di sekolah, ada tugas dikerjainnya bareng-bareng jadi nggak ada yang lupa”

“Baik-baik aja”

“Komunikasi kita lewat chat, tapi paling sering kita videocall sama telepon sih hampir setiap hari”

“Whatsapp”

“Kalau lagi kumpul kita kebanyakan mainnya, jadi nggak belajar”

“Ya kita diskusi tentang banyak hal, diskusi tentang pelajaran juga. Walaupun kita tetap main bareng juga ujung-ujungnya”

“Panjang sih. Dulu pas kelas 7 sebenarnya pingin masuk sekolah offline tapi nggak bisa, baru bisa pas kelas 8 ini. Terus kalau mau main kan harus janjiin lewat hp, nah kalau offline bisa langsung ngomong sama orangnya. Terus sebelumnya kan lumayan susah buat main juga, sekarang udah nggak terlalu. Jadi pas daring kemarin kadang ada yang main pergi sendiri. Tapi kalau aku jarang sih, soalnya rumahnya pada jauh terus juga kan nggak tau gimana anaknya gimana orang tuanya. Dan juga harus ada teman dulu baru boleh main, kalau enggak nggak dibolehin”

“Senang, kaya maunya main aja nggak mau belajar karena saking senangnya bisa bareng sama teman-teman. Terus pernah masih jam pelajaran ada teman yang bercanda, belajarnya masih lanjut cuma ya

nggak nyantol masih asik main aja. Tapi sekarang online lagi, katanya besok senin udah offline tapi 50% lagi”

4) Proses segitiga dalam interaksi sosial

a) Subjek RFP

Subjek RFP mengaku tidak mendapat batasan dari orang tua mengenai interaksi sosial yang dilakukan, meskipun begitu ia membuat batasan sendiri dalam berinteraksi.

“Kalau dari orang tua gak sih, ya dibolehin aja kalo emang mau main. Kan aku udah bikin batasan sendiri, jadi aku pake batasanku itu aja”

“Iya, ngurangin main sama teman. Soalnya kan pandemi, jadi harus serba terbatas”

b) Subjek SMD

Subjek SMD juga mengaku bahwa tidak membuat dalam berinteraksi, ia akan bertemu dengan teman-temannya sesekali. Subjek juga mengatakan bahwa ia tidak diberi batasan berinteraksi oleh orang tuanya dan dibolehkan bertemu dengan teman-temannya .

“Enggak sih, boleh-boleh aja ketemu sama teman”

“Nggak ada batasan sih, cuma paling ketemu sesekali aja sama temen”

c) Subjek IS

Pada subjek IS, orang tua dari subjek memberikan batasan pada subjek. Namun batasan ini bukan batasan berinteraksi melainkan batasan waktu bermain hp selama 1 sampai 2 jam. Di luar itu, subjek juga membuat batasan sendiri saat

berinteraksi dengan teman-temannya harus patuh protokol kesehatan.

“Batasan waktu main itu, sama batasan main hp sekitar 1 sampai 2 jam, kalau lebih dari itu nggak boleh main lagi disita hpnya”

“Ya harus pakai masker, nggak boleh berkerumun, waktu main dikasih batasan waktu 1 sampai 2 jam aja buat main”

5) Sistem eksternal

a) Subjek RFP

Subjek RFP menyatakan bahwa sekolah ikut membantu subjek dalam berinteraksi dengan teman dan guru-gurunya dengan dijadwalkan piket ke sekolah dan pengumpulan tugas secara langsung.

“Kalo pas pandemi gini, di sekolah kadang disuruh tetep masuk ke sekolah buat piket pagi-pagi. Nah itu kan bisa ketemu sama temen. Terus juga kadang disuruh ngumpulin tugas ke sekolah, jadi bisa ketemu temen sama guru juga”

b) Subjek SMD

Pada subjek SMD, ia mengaku juga diminta datang untuk piket ke sekolah dan pengumpul tugas secara langsung sehingga bisa bertemu dan berkumpul dengan teman-temannya.

“Ya kadang piket, jadi datang ke sekolah terus bisa ketemu sama temen interaksi sama teman juga. Terus kadang-kadang belajar kelompok juga, jadi bisa kumpul juga sama teman-teman”

c) Subjek IS

Pada subjek IS, masyarakat lingkungan sekitar tempat tinggalnya cukup berperan dalam interaksi sosialnya meskipun jarang dan ia merasa lebih asik teman-teman di sekolahnya.

“Ya kadang main bareng sama teman-teman di sini, tapi sebenarnya jarang sih soalnya lebih asik teman-teman di sekolah”

6) Sistem internal

a) Subjek RFP

Subjek RFP menyatakan bahwa ia kesulitan beradaptasi dengan pandemi dan pembelajaran daring. Namun subjek tidak merasa khawatir mengenai interaksinya dengan teman-temannya. Subjek juga menjelaskan perasaannya saat dikabarkan akan dilakukan pembelajaran daring.

“Iya, pertama susah ketemu temen, terus sekolahnya jadi pembelajaran daring, sama saya jadi lebih susah buat paham pelajarannya”

“Tidak, soalnya masih sering komunikasi lewat sosial media”

“Ya awal-awal suka aja sih mbak, kan enak belajarnya di rumah aja nggak usah ke sekolah terus belajarnya pake hp. Tapi lama-lama ya nggak suka juga”

b) Subjek SMD

Subjek SMD menyatakan bahwa ia kesulitan beradaptasi dengan pandemi dan pembelajaran daring karena sulit bertemu dengan teman dan belajar menggunakan hp. Subjek

juga khawatir karena jarang bertemu dengan teman dan takut hubungan mereka menjadi kurang baik. Selain itu subjek juga menjelaskan perasaannya saat dikabarkan akan dilakukan pembelajaran daring.

“Iya, sebenarnya kaya lebih susah ketemu temen aja sih, terus belajarnya juga jadi daring pake hp terus”

“Iya, jarang ketemu sama teman, terus takut hubungannya jadi kurang baik soalnya kan jarang ketemu”

“Awalnya seneng aja sih tapi lama-lama bosan kalau daring”

c) Subjek IS

Subjek SMD menyatakan bahwa ia kesulitan beradaptasi dengan pandemi dan pembelajaran daring karena sulit bertemu dengan teman dan belajar menggunakan hp. Subjek juga khawatir karena jarang bertemu dengan teman dan takut hubungan mereka menjadi kurang baik. Selain itu subjek juga menjelaskan perasaannya saat dikabarkan akan dilakukan pembelajaran daring.

“Susah ketemu teman sih yang pasti, padahal pingin bisa main sama teman-teman”

“Banyak. Kaya takut kena virus covidnya, takut dekat sama orang yang lagi batuk pilek, terus pingin keluar tapi agak takut gitu soalnya banyak yang sakit”

“Gak seneng”

b. Faktor interaksi sosial

1) Hakikat situasi sosial

a) Subjek RFP

Selama pandemi, subjek tidak mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat sekitar maupun di sekolah. Subjek juga menjelaskan kesulitan berinteraksi selama pembelajaran daring. Menurut subjek, ia bukanlah orang yang mudah terpengaruh, baik dari teman maupun lingkungan.

“Gak ada”

“Gak ada, kalo pramuka itu kan buat kelas 7 nah aku udah kelas 8 jadi ga ikut apa-apa. Terus pas aku kelas 7, pramuka ditiadakan soalnya kan pandemi jadi ya aku juga ga ikut pramuka”

“Kadang ada yang pendiam gitu di kelas, terus aku ajak ngomong gitu nggak nyaut, terus aku jadi agak gimana gitu jadi nggak pernah tak ajak ngomongin lagi”

“Kalo itu buruk ya enggak, tapi kalo baik ya bisa aku ikutin jadi pilih-pilih”

b) Subjek SMD

Subjek SMD menyatakan bahwa awal pandemi ia masih mengikuti kegiatan TPA, namun beberapa waktu belakangan ia tidak lagi mengikuti kegiatan tersebut. Di sekolah pun, ia mengikuti ekstrakurikuler karawitan dan pramuka. Subjek juga menjelaskan kesulitan berinteraksi selama pembelajaran daring, dan menurutnya ia bukanlah orang yang mudah terpengaruh.

“Masih ikut TPA, tapi akhir-akhir ini udah enggak berangkat TPA”

“Karawitan sama pramuka, karena pramuka wajib”

“Pas daring, aku jarang chat-chatan sama teman. Ada satu teman sekelasku yang dulu juga satu SD sama aku, biasanya aku chat sama dia tapi kalo ada tugas enggak bisa ngerjain aku langsung tanya sama guru”

“Enggak, paling sedikit-sedikit aja sih”

c) Subjek IS

Subjek IS menjelaskan bahwa selama pandemi tidak ada kegiatan masyarakat yang diikuti, namun ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang ia ikuti. Subjek juga menjelaskan tentang kesulitan berinteraksi selama pembelajaran daring, dan menurutnya ia bukanlah orang yang mudah terpengaruh.

“Nggak ada, cuma main aja sama teman-teman di sini”

“Voli, hadrah, jurnal, tahfidz Qur’an, tapi itu juga kalau ada waktu buat ikut kegiatan, kalau enggak ada ya udah belajar”

“Ya jadi enggak pernah main, paling main di rumah aja di kamar sama adik”

“Enggak sih, cuma ya kadang keceplosan keikut gitu”

2) Kekuasaan norma-norma yang diberikan oleh kelompok sosial

a) Subjek RFP

Subjek RFP menjelaskan bahwa ada larangan yang diberikan orang tua selama pandemi saat ia sedang berkegiatan di luar

rumah. Selain itu, ada aturan yang dibuat olehnya dan teman-temannya dalam kelompok belajar.

“Ya nggak boleh pergi jauh-jauh, terus kalo main kan pake motor mbak, nah aku yang dibonceng, itu kita nggak boleh nyebrang jalan raya. Terus biasanya juga aku kalo main nggak bilang sih, tapi ya diboleh aja kok”

“Oh kalo itu biasanya kita nggak boleh ngomong kasar mbak, nanti ndak ketularan gitu. Soalnya kan sekarang banyak orang suka ngomong kasar gitu kan mbak, nah kalo sama temen-temenku nggak boleh takutnya nanti ketularan gitu. Jadi harus sopan gitu”

b) Subjek SMD

Subjek SMD menjelaskan bahwa ada larangan yang diberikan orang tua selama pandemi saat ia sedang berkegiatan di luar rumah. Namun, dalam kelompok belajar subjek, tidak ada aturan khusus untuk anggota kelompok tersebut.

“Ya nggak boleh keluar main sama temen terlalu sering, kalau keluar main juga dibatasi waktunya biasanya habis selesai sekolah jam 1 sampai jam 3 an”

“Enggak ada, biasa aja soalnya anak-anaknya juga pada biasa aja bukan yang anak-anak nakal gitu”

c) Subjek IS

Subjek IS menjelaskan bahwa ada larangan yang diberikan orang tuanya saat ia sedang berkegiatan di luar rumah, seperti hanya boleh bermain dengan teman perempuan saja. Namun, dalam kelompok belajar subjek, tidak ada aturan khusus untuk anggota kelompok tersebut.

“Mainnya cuma boleh sama perempuan aja kalau laki-laki nggak boleh”

“Gak ada”

3) Kecenderungan kepribadian sendiri

a) Subjek RFP

Sebelumnya subjek menjelaskan bahwa di dalam kelompok belajarnya tidak diperbolehkan berkata dengan perkataan kasar, maka dari itu saat ada teman yang berkata kasar di kelompok tersebut maka teman-teman lainnya akan serentak menegur dengan mengucapkan ”astaghfirullah”. Hal ini dilakukan agar ia dan teman-teman lainnya tidak ikut-ikutan berkata kasar, meskipun subjek sendiri tidak mudah terpengaruh dalam hal tersebut.

“Ya langsung ngomong “astaghfirullah” gitu serempak semua, soalnya ada temenku yang masih suka toxic jadi kita negurnya kaya gitu”

“Enggak, aku nggak ngomong kasar kalo sama orang, paling ya kalo sendiri aja”

Pada saat ada tugas kelompok, RFP pun sering berinisiatif untuk mulai mengerjakan lebih dulu dari pada teman-temannya, kemudian setelah menyelesaikan bagiannya ia memberikan ke teman-temannya untuk dilanjutkan.

“Kan kemarin itu tugasnya kaya ngetik-ngetik gitu mbak, nah biasanya aku ngetik duluan di rumah. Terus itu kan praktek gitu kan, nanti teman-teman tinggal nempelin gitu jadi cepet selesainya bisa sehari jadi padahal kalo teman-teman yang lain bisa sampai berhari-hari”

b) Subjek SMD

Subjek menyatakan bahwa ia tidak keberatan dengan bahasan pembicaraan yang dibicarakannya oleh orang lain, termasuk jika pembahasan tersebut tidak ia sukai. Ia lebih memilih diam dan memulai pembahasan baru saat pembahasan sebelumnya telah selesai dibicarakan.

“Ya diam aja sampai orangnya selesai ngomong, nanti kalau udah selesai baru bicara bahas yang lain”

Pada saat ada tugas kelompok, subjek pun sering berinisiatif untuk mulai mengerjakan lebih dulu. Hal ini dilakukan untuk mencegah tugas tersebut terbengkalai karena tidak ada yang memulai mengerjakan.

“Ngerjain duluan sih. Soalnya aku pernah dapat kelompok yang diam semua, terus aku ngerjain duluan baru semuanya ikut ngerjain”

c) Subjek IS

Subjek menyatakan bahwa saat ada tugas kelompok, ia tidak mau mengerjakan tugas itu lebih dulu sebelum ada teman yang memulai.

“Nunggu yang lain ngerjakan, kalau yang lain mau mulai ngerjain ya kita tinggal ngikut ngerjain sampai selesai”

4) Kecenderungan sementara individu

a) Subjek RFP

Subjek menyatakan bahwa ketika ada teman yang meminta jawaban dari tugas yang diberikan oleh guru, namun subjek menolak memberikan jawaban tugas yang telah ia kerjakan, ia akan cenderung beralasan belum mengerjakan.

“Ya aku bilang aja aku belum ngerjain, atau kadang cuma aku baca, kadang juga aku abaikan aja nggak tak buka”

b) Subjek SMD

Subjek mengaku bahwa saat ia menolak untuk dimintai jawaban dari tugas yang diberikan, maka ia akan menolak dengan alasan yang sama dengan RFP, yaitu mengaku belum selesai mengerjakan tugas tersebut.

“Ya aku bilang aja aku belum selesai ngerjainnya, tapi kadang dia tagih kalau aku udah selesai”

c) Subjek IS

Subjek menyatakan bahwa pada dasarnya ia dan teman-temannya saling berbagi jawaban dari tugas yang diberikan. Hanya saja, ketika ia tidak ingin berbagi jawaban tugas namun dimintai jawaban oleh temannya, maka ia akan menggunakan alasan belum mengerjakan hingga memberi jawaban yang salah kepada temannya tersebut.

“Kalau teman-temanku pada berbagi jawaban. Cuma kalau ada teman yang ngeselin minta jawaban

ke aku paling aku kasih jawaban yang salah aja. Terus kalau aku emang nggak mau ngasih, ya aku bilang aja belum selesai atau udah aku kumpulin gitu biar dia nggak minta aku lagi biar minta ke yang lain aja”

5) Proses menanggapi dan menafsirkan sesuatu situasi

a) Subjek RFP

Subjek menyatakan bahwa perilaku dan bahasa sopan santun yang ia gunakan di rumah dan saat bersama teman-teman tidak berbeda. Hanya saja terkadang ia keceplosan bicara tidak sopan saat sedang sendirian di rumah.

“Nggak, ya sopan cuma kadang suka keceplosan gitu kalo misal lagi nonton atau liat apa gitu, tapi ya pas lagi sendiri aja di kamar gitu”

Subjek juga menyatakan bahwa selama masa pembelajaran daring, ia pernah tidak akur dengan salah satu temannya karena ia tidak memberi jawaban saat sedang ujian semester.

“Iya pernah, pas PAS semester kemarin sih. Kan ujiannya di sekolah, bawa hp karena boleh bawa hp, terus temanku nanya jawaban di whatsapp gitu tapi aku nggak baca nggak buka whatsapp jadi langsung buka lembar jawaban. Terus dia marah gitu”

b) Subjek SMD

Subjek menyatakan bahwasannya perilaku dan bahasa sopan santun ia di rumah berbeda saat ia sedang bersama teman-temannya. Subjek lebih halus saat bicara di rumah jika dibandingkan saat ia bersama teman-temannya.

“Beda, kalau di rumah lebih sopan jarang bicara keras teriak-teriak gitu. Kalau sama teman, ya kadang bicara kasar juga”

Selama pembelajaran daring, subjek juga mengaku pernah tidak akur dengan temannya. Hal ini dikarenakan saat sedang ujian matematika, salah satu teman subjek memanggil subjek namun subjek tidak mendengar,

“Iya pernah, kan waktu itu ulangan matematika, pas lagi ulangan dia manggil namaku tapi aku nggak nengok karena nggak denger. Terus habis selesai ulangan, dia marah sama aku nggak mau ngobrol sama aku gara-gara aku nggak nengok. Terus besoknya dia negur aku lagi, nggak minta maaf atau apa tapi langsung negur aja kaya biasa”

c) Subjek IS

Subjek menyatakan bahwa perilaku dan bahasa sopan santun ia dengan teman-temannya tergantung dan mengikuti bagaimana temannya berperilaku.

“Kadang sopan kadang enggak. Tergantung teman, kalau teman sopan ya aku sopan kalau enggak ya aku enggak juga”

Selama masa pembelajaran daring, subjek mengaku bahwa ia pernah tidak akur dengan temannya karena subjek difitnah dan dibicarakan dari belakang oleh teman-temannya.

“Pernah, dituduh pacaran padahal nggak pacaran. Terus diomongin di belakang, padahal dia kaya ngomongin diri dia sendiri. Jadi ya udah, aku yang disalahin, terus aku juga yang masuk bk, tapi aku nggak peduli karena teman kaya gitu nggak pantes dijadikan teman. Tapi sekarang dia udah minta maaf, jadi sekarang biasa aja teman sama dia”

c. Bentuk interaksi sosial asosiatif (penyatuan)

1) Kerja sama

a) Subjek RFP

Subjek menyatakan bahwa dalam pembelajaran daring, ia dan guru serta teman-temannya bekerjasama melakukan pembelajaran sebaik mungkin.

“Kita berusaha sebaik mungkin”

Subjek mengaku tidak sering melakukan diskusi dengan guru, ia lebih menyukai diskusi bersama teman-temannya.

“Nggak, paling sama teman aja”

b) Subjek SMD

Subjek menyatakan bahwa ia dan guru serta teman-temannya bekerjasama untuk mewujudkan pembelajaran daring yang baik dengan cara guru mereka menanyakan mengenai platform yang ingin mereka gunakan untuk pembelajaran yang akan datang.

“Iya”

“Kadang di grup kelas guru suka nanyain besok pembelajaran daring mau lewat zoom apa classroom”

Subjek juga mengaku bahwa ia terkadang berdiskusi dengan teman-temannya mengenai pelajaran.

“Nggak, paling kalau aku gak tau hal berapa yang di kerjain baru tanya ke guru tapi kadang tanya ke temen jarang tanya ke guru”

c) Subjek IS

Dalam pembelajaran daring, subjek menyatakan bahwa ia bekerjasama dengan guru dan teman-temannya untuk mewujudkan pembelajaran daring yang baik. Namun subjek juga mengaku bahwa terkadang ia kesulitan karena tidak bisa bertanya langsung ke guru.

“Iya,tapi terkadang susah juga soalnya gak bisa nanya langsung ke guru”

Subjek mengaku hanya berdiskusi dengan teman-temannya dan tidak pernah berdiskusi dengan guru.

“Nggak pernah, paling sama teman aja”

2) Akomodasi

a) Subjek RFP

Subjek mengaku bahwa ia akan menerima dan menghargai pendapat yang berbeda dengan pendapat dirinya.

“Ya menerima dan menghargainya”

b) Subjek SMD

Dalam perbedaan pendapat, subjek mengaku bahwa ia menerima pendapat temannya yang berbeda dengan dirinya.

“Ya aku nerima aja sih pendapat temen ku”

c) Subjek IS

Subjek mengaku jika ada teman yang berbeda pendapat dari dirinya, maka ia hanya akan diam saja terhadap pendapat temannya tersebut.

“Ya diam aja kalau beda”

3) Akulturasi

a) Subjek RFP

Subjek mengaku mudah menerima dan mengikuti teknologi yang digunakan dalam pembelajaran daring. Subjek juga tergolong cepat beradaptasi dengan pembelajaran daring karena hanya butuh waktu satu bulan untuk bisa menerima pembelajaran daring sebagai metode pembelajaran yang digunakan selama pandemi.

“Iya bisa, dan aku bisa ngikutin kok”

“Sekitar satu bulan mungkin”

b) Subjek SMD

Subjek menyatakan bahwa ia mudah menerima teknologi yang digunakan untuk pembelajaran daring meskipun terkadang masih terasa kaku untuk menggunakan aplikasi pembelajaran. Subjek juga mengaku butuh waktu sekitar 3 sampai 4 hari untuk terbiasa menggunakan teknologi pembelajaran daring dan menerimanya.

“Mudah sih, tapi kadang masih agak kaku buat pakek aplikasi”

“Paling 3-4 hari masih kaku lah habis itu yaudah biasa aja”

c) Subjek IS

Subjek mengaku bahwa ia tidak mudah menerima teknologi pembelajaran daring karena ia tidak menyukai metode pembelajaran ini. Selain itu, subjek juga mengaku bahwa ia bisa menerima metode ini hanya 2 bulan pertama, selebihnya sampai saat ini ia masih belum bisa menerima dan menyukai pembelajaran daring.

“Tidak, karena gak suka sama daring”

“Sampai sekarang sebenarnya masih gak bisa nerima, paling bisa saya terima 2 bulan pertama aja, selebihnya saya gak suka”

4) Asimilasi

a) Subjek RFP

Subjek mengaku saat ada perbedaan di dalam kelas, seperti masalah pekerjaan rumah (PR), ia bersama teman-temannya mendiskusikan lagi mengenai jawaban dari PR tersebut sehingga ditemukan jawaban yang benar.

“Diskusi lagi soal jawaban dari pr nya, pasti diantara kita ada yang jawabannya benar”

b) Subjek SMD

Subjek mengaku bahwa ia dan teman-temannya berdiskusi masalah PR jika ada yang berbeda jawaban sampai mereka mendapatkan jawaban yang benar dan sesuai.

“Biasanya kalau ada teman yang beda jawaban waktu ngerjain soal aku diskusiin sampai selesai”

c) Subjek IS

Subjek mengaku bahwa ia tidak terlalu memikirkan perbedaan antara ia dan temannya, ia tetap berteman dan bermain dengan temannya walau ada perbedaan antara mereka.

“Kalau gitu saya gak ambil pusing, tetap main aja sama teman walaupun ada perbedaan”

d. Bentuk interaksi sosial disosiatif (pemisahan)

1) Persaingan (competition)

a) Subjek RFP

Subjek menyatakan bahwa ada persaingan dalam mendapatkan nilai terbaik di kelas sehingga subjek dan teman-temannya berusaha sebaik mungkin untuk mendapatkan nilai yang terbaik.

“Iya ada, soalnya kebanyakan teman-teman kalau aku tanya mau usaha yang terbaik untuk nilai mereka”

b) Subjek SMD

Subjek mengaku di kelasnya ada persaingan untuk mendapatkan nilai dan ranking terbaik dengan cara belajar dengan giat untuk mencapai yang terbaik.

“Iya ada”

“Ya kita harus belajar”

c) Subjek IS

Subjek mengaku ada persaingan yang cukup ketat di kelasnya, seperti salah satu temannya yang ingin selalu berada di ranking 1.

“Iya ada, kaya teman saya yang biasa ranking 1 menjadi ranking 6, jadi dia gak mau ngalah maunya ranking 1 terus”

2) Kontravensi (contravention)

a) Subjek RFP

Subjek menyatakan bahwa saat ia dan temannya tidak menyukai seseorang atau kepribadian seseorang, maka ia dan temannya akan membiarkan atau membicarakan orang tersebut jika orang tersebut sudah keterlaluan.

“Biasanya sih dibiarin aja, tapi kalo udah terlalu menjadi-mengjadi bakal kita diomongin dari belakang”

b) Subjek SMD

Subjek mengaku akan menjaga jarak dari seseorang atau orang yang memiliki kepribadian yang tidak ia sukai untuk menghindari perkelahian antar mereka.

“Jaga jarak aja sih soalnya kalau gak gitu nanti bisa berantem”

c) Subjek IS

Pada subjek IS, ia mengaku hanya akan membiarkan saja dan cuek saat ia dan teman-temannya tidak menyukai seseorang atau kepribadian yang dimiliki orang tersebut.

“Dibiarin aja”

3) Pertentangan atau pertikaian (conflict)

a) Subjek RFP

Subjek mengaku tidak pernah mencoba menyingkirkan seseorang yang akan menjadi lawan dalam mencapai tujuannya karena orang tersebut merupakan temannya dan ia berharap mereka bisa saling membantu dalam mencapai tujuan yang mereka inginkan.

“Ini waktu PAS semester kemarin sih mbak. Kan ujiannya di sekolah, bawa hp karena boleh bawa hp, terus temanku nanya jawaban di whatsapp gitu tapi aku nggak baca nggak buka whatsapp jadi langsung buka lembar jawaban. Terus dia marah gitu”

b) Subjek SMD

Subjek mengaku bahwa ia tidak pernah mencoba menyingkirkan seseorang yang akan menjadi lawan dalam mencapai tujuannya dengan cara yang curang.

“Kan waktu itu ulangan matematika, pas lagi ulangan dia manggil namaku tapi aku nggak nengok karena nggak denger. Terus habis selesai ulangan, dia marah sama aku nggak mau ngobrol sama aku gara-gara aku nggak nengok. Terus besoknya dia negur aku lagi, nggak minta maaf atau apa tapi langsung negur aja kaya biasa”

c) Subjek IS

Subjek mengaku tidak pernah berusaha menyingkirkan atau melakukan hal buruk terhadap seseorang yang akan menjadi lawannya dalam mencapai suatu tujuan.

“Pernah, dituduh pacaran padahal nggak pacaran. Terus diomongin di belakang, padahal dia kaya ngomongin diri dia sendiri. Jadi ya udah, aku yang disalahin, terus aku juga yang masuk bk, tapi aku nggak peduli karena teman kaya gitu nggak pantas dijadikan teman. Tapi sekarang dia udah minta maaf, jadi sekarang biasa aja temanan sama dia”

C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, maka pada bagian pembahasan ini peneliti akan membahas hasil temuan penelitian menggunakan teori-teori yang relevan agar tidak hanya berlandaskan pada asumsi peneliti semata. Dalam penelitian ini akan membahas mengenai interaksi sosial selama pembelajaran daring. Menurut (Saepulloh & Rusdiana, n.d.) interaksi sosial adalah hubungan-hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok, baik berbentuk kerja sama, persaingan, ataupun pertikaian. Interaksi sosial dapat terjadi setiap saat, di mana pun dan kapan pun.

Havinghurst (dalam Santosa, 2004), menyebutkan bahwa pada kehidupan sehari-hari seorang individu hidup dalam tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Interaksi dalam lingkungan keluarga dapat terjadi antar anggota keluarga, seperti ayah, ibu, kakak dan adik. Interaksi sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat dapat terjadi antar individu dan kelompok masyarakat, sedangkan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah dapat terjadi antar siswa, guru, maupun warga atau masyarakat sekolah. Selama pandemi Covid-19, keterbatasan interaksi

dan aktivitas terjadi di seluruh lapisan masyarakat, termasuk sekolah yang menerapkan metode pembelajaran daring atau dari rumah selama pandemi.

Interaksi sosial berlangsung didasarkan oleh berbagai aspek, antara lain motif/tujuan yang sama, suasana emosional yang sama, ada aksi/interaksi, proses segi tiga dalam interaksi sosial, sistem eksternal dan sistem internal (Santoso, 2010). Aspek-aspek tersebut dapat dilihat dalam interaksi yang terjadi pada remaja, seperti adanya aksi/interaksi, di mana dalam proses interaksi sosial setiap individu atau anggota kelompok melakukan tingkah laku yang disebut dengan aksi, kemudian setiap aksi yang dilakukan oleh setiap individu atau anggota kelompok akan menimbulkan interaksi pada individu atau anggota kelompok yang lain. Hal ini dapat kita lihat pada interaksi remaja di Dusun Jetak, Desa Dagen, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar selama masa pandemi Covid-19, di mana meskipun dalam keadaan pandemi Covid-19 dan banyak batasan dan aturan yang dibuat, interaksi sosial tetap berjalan baik dengan melakukan aksi dan interaksi, baik secara langsung dan terbatas dengan tetap patuh pada aturan dan protokol kesehatan yang diterapkan maupun interaksi secara tidak langsung (*online*).

Dalam proses interaksi sosial, terdapat dua syarat terjadinya interaksi sosial, yaitu kontak dan komunikasi. Kedua syarat tersebut harus terpenuhi untuk menciptakan interaksi sosial yang baik. Kontak sosial dapat dilakukan secara primer maupun sekunder. Pada masa pandemi, kontak sosial yang dilakukan biasanya adalah kontak sekunder langsung, yaitu

kontak sosial yang dilakukan menggunakan alat tertentu, seperti *chatting* dan telepon (Rahayu, 2022). Sedangkan ciri-ciri dari interaksi sosial antara lain (Sudariyanto, 2010):

1. Pelaku interaksi yang jumlahnya lebih dari satu orang.
2. Ada komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
3. Ada dimensi waktu (masa lampau, sekarang dan masa yang akan datang) yang menentukan sifat dan aksi yang sedang berlangsung.
4. Memiliki maksud dan tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya maksud dan tujuan antar pelaku.

Dalam interaksi sosial, terdapat faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya interaksi sosial, seperti yang dikemukakan oleh S. Stanfeld Sargent, yaitu hakikat situasi sosial, kekuasaan norma-norma yang diberikan oleh kelompok sosial, kecenderungan kepribadian sendiri, kecenderungan sementara individu dan proses menanggapi dan menafsirkan suatu situasi (Santoso, 2010). Dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Norma-norma tersebut dibuat oleh kelompok sosial yang mengatur norma atau aturan dalam bermasyarakat, seperti adat istiadat, nilai-nilai, sikap dan pola tingkah laku yang harus dilakukan dan dipatuhi oleh setiap individu atau anggota kelompok. Hal tersebut merupakan salah satu faktor interaksi sosial yang

disampaikan oleh Sargent, yaitu kekuasaan norma-norma yang diberikan oleh kelompok sosial.

Selama masa pandemi Covid-19, terdapat aturan baru telah diatur oleh pemerintah dan wajib dipatuhi oleh masyarakat. Selain itu terdapat aturan-aturan yang diberikan oleh suatu kelompok, seperti keluarga dan kelompok pertemanan. Hal tersebut dapat dilihat dalam interaksi sosial pada remaja di Dusun Jetak, Desa Dagen, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar, yang mana terdapat norma-norma atau aturan-aturan yang diberikan oleh orang tua kepada mereka selama pandemi dan harus mereka patuhi, seperti pemberian batasan-batasan jarak dan waktu selama berinteraksi dengan orang lain maupun teman sebaya.

Interaksi sosial memiliki beberapa bentuk, yaitu asosiatif yang merupakan bentuk interaksi yang positif, sedangkan bentuk interaksi sosial disosiatif merupakan bentuk interaksi yang mengarah pada perpecahan atau membawa dampak yang negatif (Andayani et al., 2020). Bentuk interaksi sosial asosiatif terdiri dari kerjasama, akomodasi, akulturasi dan asimilasi. Sedangkan bentuk interaksi sosial disosiatif terdiri dari persaingan, kontravensi dan pertikaian atau pertentangan (Soyomukti, 2010). Dalam interaksi sosial, kedua bentuk tersebut selalu ada dalam interaksi sosial kehidupan bermasyarakat karena watak dan kepribadian setiap individu dalam suatu kelompok atau masyarakat memiliki keanekaragaman.

Dalam interaksi sosial remaja di Dusun Jetak, Desa Dagen, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar selama pandemi, bentuk interaksi sosial ini dapat dilihat dalam hal kerjasama antara subjek dengan teman sebaya di kelasnya. Kerjasama terlihat saat mereka saling berdiskusi mengenai berbagai hal, khususnya mata pelajaran. Hal tersebut dikarenakan keadaan pandemi yang membuat pembelajaran di sekolah dilakukan secara daring sehingga mereka perlu berdiskusi mengenai mata pelajaran yang kurang mereka pahami.

Bentuk interaksi sosial asosiatif juga terlihat pada bentuk akomodasi, yaitu perilaku yang ditunjukkan untuk menerima perbedaan kepentingan dalam rangka meredakan pertentangan yang terjadi. Akomodasi ini dapat terlihat saat adanya perbedaan pendapat atau pandangan yang terjadi pada subjek dengan orang lain, misalnya perbedaan pendapat antara subjek dengan teman sebayanya. Pada saat perbedaan pendapat atau pandangan terjadi, maka perbedaan yang ada akan diterima dengan baik oleh subjek sehingga tidak ada pertikaian atau pertentangan yang terjadi.

Selain bentuk interaksi sosial asosiatif, bentuk interaksi sosial disosiatif juga terjadi pada interaksi sosial remaja di Dusun Jetak, Desa Dagen, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar. Bentuk disosiatif yang terlihat pada interaksi sosial remaja terdapat pada unsur persaingan dan konflik. Persaingan merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok saling memperebutkan sesuatu dari individu atau kelompok lain

demi mencapai tujuan masing-masing tanpa adanya kekerasan atau ancaman. Persaingan yang terjadi pada remaja masih masih seputar lingkungan sekolah, di mana persaingan antara subjek dengan teman-teman sebayanya di kelas berupa persaingan dalam mendapatkan nilai dan peringkat atau *ranking* terbaik. Dalam mencapai tujuan mendapatkan nilai atau peringkat terbaik, subjek dan teman-teman di kelasnya saling berusaha melakukan yang terbaik untuk mendapatkan tujuan tersebut. Persaingan yang terjadi merupakan persaingan yang positif, di mana mereka melakukan persaingan tersebut tanpa menggunakan kekerasan dan ancaman melainkan saling menunjukkan kemampuan terbaik yang mereka miliki.

Bentuk interaksi disosiatif lain yang terjadi pada remaja di Dusun Jetak, Desa Dagen, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar adalah konflik atau pertentangan. Konflik disebabkan oleh beberapa hal, antara lain (Santoso, 2010) :

1. Perbedaan pendirian atau perasaan antarindividu.
2. Perbedaan kepribadian antarindividu.
3. Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok.
4. Adanya perubahan sosial yang cepat di dalam masyarakat sehingga menyebabkan perubahan nilai atau sistem di masyarakat.

Banyaknya perbedaan yang ada dalam suatu kelompok menyebabkan timbulnya konflik. Konflik yang terjadi pada remaja di Dusun

Jetak, Desa Dagen, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar biasanya terjadi antara remaja dengan teman sebayanya. Bentuk konflik yang terjadi pun merupakan bentuk konflik pribadi, di mana konflik tersebut terjadi antara dua orang. Hal ini dapat terlihat pada saat subjek dan temannya salah paham mengenai apa yang terjadi sehingga menyebabkan keduanya berkonflik. Konflik yang dialami oleh subjek dengan temannya tidak berlangsung lama karena penyelesaian konfliknya segera dilakukan untuk menghindari pertikaian atau konflik lainnya terjadi.

Penyelesaian konflik biasanya hanya dilakukan oleh dua orang yang sedang berkonflik, namun apabila konflik tersebut tidak bisa mereka selesaikan berdua maka mereka akan meminta bantuan orang lain, seperti guru BK dalam penyelesaian konflik mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pemaparan dan hasil penelitian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwasannya interaksi sosial remaja di Dusun Jetak, Desa Dagen, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar selama pandemi Covid-19 dilakukan secara langsung dan tidak langsung (*online*). Dalam interaksi yang dilakukan secara langsung, remaja biasanya akan sesekali bertemu dengan teman-temannya, baik untuk belajar maupun bermain. Sedangkan dalam interaksi yang dilakukan secara tidak langsung, biasanya remaja akan berinteraksi secara jarak jauh (*online*) menggunakan alat tertentu, seperti *chatting* dan telepon. Dalam melakukan interaksi sosial, remaja juga harus mematuhi norma-norma atau aturan-aturan yang ada, seperti selama masa pandemi Covid-19, remaja dapat bertemu dan bermain bersama teman-temannya dengan tetap patuh pada aturan pemerintah mengenai protokol kesehatan, serta mematuhi aturan atau batasan yang diberikan oleh orang tua.

Bentuk interaksi sosial yang dilakukan remaja selama pandemi Covid-19 adalah bentuk interaksi asosiatif dan disosiatif. Interaksi sosial asosiatif yang dilakukan remaja berupa kerjasama mereka dalam berdiskusi mengenai banyak hal meskipun dalam keadaan jarak jauh (*online*), serta bentuk akomodasi berupa penerimaan perbedaan pendapat yang ada dalam kelompok pertemanan mereka sehingga tidak akan menimbulkan pertikaian

atau konflik. Interaksi sosial disosiatif yang dilakukan remaja berupa adanya persaingan yang ada pada kelompok pertemanan dan sekolah mereka, serta adanya konflik yang timbul karena salah paham yang terjadi antara remaja dengan temannya.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahawasannya dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan, baik dari segi proses maupun analisis hasil penelitian, keterbatasan tersebut antara lain:

1. Keterbatasan literatur penelitian sebelumnya yang kurang peneliti dapatkan sehingga penelitian ini memiliki banyak kelemahan.
2. Keterbatasan pengetahuan peneliti mengenai pembuatan dan penyusunan tulisan ini sehingga perlu diuji kembali keandalannya di masa depan.
3. Keterbatasan data yang digunakan dalam penelitian ini sehingga hasil penelitian kurang maksimal.
4. Lokasi penelitian yang dipilih peneliti berada dalam zona aman dari penyebaran virus Covid-19 untuk menjaga keamanan dan kesehatan bersama.

C. Saran

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam seluruh penelitian ini, maka dari itu setelah peneliti melakukan penelitian,

menganalisis dan menyimpulkan, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan:

1. Bagi subjek penelitian, diharapkan dapat melakukan interaksi sosial dengan baik agar hubungan antara subjek dan teman atau orang lain dapat tetap terjalin dengan baik.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat lebih selektif dalam memilih subjek dan tempat penelitian yang sesuai dengan topik penelitian serta memperbanyak bacaan literatur untuk referensi penelitian agar penelitian yang dilakukan dapat menjadi penelitian yang lebih baik. Selain itu, diharapkan dapat melakukan penelitian lebih mendalam, seperti harus membuat narasumber lebih banyak bicara mengenai informasi yang ingin digali sehingga data yang dihasilkan lebih banyak dan valid, serta dapat menjadikan penelitian ini sebagai perbandingan mengenai interaksi sosial remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ais, R. (2020). *Komunikasi Efektif di Masa Pandemi Covid-19* (L. Susanto, ed.). Banten: Makmood Publishing.
- Andayani, T., Febryani, A., & Andriansyah, D. (2020). *Pengantar Sosiologi* (D. H. Simanjuntak, ed.). Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Annas, A. (2017). *Interaksi Pengambilan Keputusan dan Evaluasi Kebijakan* (A. G. R. Chakti, ed.). Makassar: Celebes Media Perkasa.
- Bachtiar. (2021). *Mendesain Penelitian Hukum*. Sleman: Deepublish.
- Damayanti, A. P., Yuliejantiningasih, Y., & Maulia, D. (2021). Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 163–167.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jppp.v5i2.27576>
- Fitrah, M., & Luthfiah. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hanifah, N. (2016). *Sosiologi Pendidikan* (A. N. Aeni, ed.). Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70. <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Methode)*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed.; R. M. Sijabat, ed.). Ciracas: Erlangga.
- Indraddin, & Irwan. (2016). *Strategi dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Jannah, M. (2017). REMAJA DAN TUGAS-TUGAS PERKEMBANGANNYA DALAM ISLAM. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1(1), 243–256.
<https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>
- Lee, A. (2020). Wuhan novel coronavirus (COVID-19): why global control is challenging? *Public Health*, 179, A1–A2.

<https://doi.org/10.1016/j.puhe.2020.02.001>

- Majid, A. (2017). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: Aksara Timur.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama.
- Octavia, S. A. (2020). *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*. Sleman: Deepublish.
- Raco, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Rahayu, A. S. (2022). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (B. S. Fatmawati, ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmawati, F., & Kusumantoro, S. M. (2016). *Pengantar Ilmu Sosiologi*. Klaten: Cempaka Putih.
- Rusiana, H. P., Istianah, Supinganto, A., Suharmanto, Setyawati, I., Budiana, I., ... Thoyibah, Z. (2021). *Pendidikan Teman Sebaya: Solusi Problematika Pendidikan dan Kesehatan* (M. Nasrudin, ed.). Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Saepulloh, A., & Rusdiana, A. (n.d.). *ILMU SOSIAL DAN BUDAYA DASAR: Dasar-dasar Pengetahuan Sosial dan Konsep-konsep Budaya*. Bandung: Penerbit Batic Press.
- Santosa, S. (2004). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Santoso, S. (2010). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Santrock, J. W. (1996). *Adolescence, edisi keenam* (6th ed.; W. C. Kristiaji, & Y. Sumiharti, eds.). Jakarta: Erlangga.
- Sari, R. N., Yusmansyah, Y., & Mayasari, S. (2015). Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial dengan Layanan Bimbingan Kelompok. *Alibkin*, 4(1).
- Sarwono, S. W. (2009). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siahaan, M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*, (1), 1–3.
- Soyomukti, N. (2010). *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Streategis*. Sleman: Ar-Ruzz Media.
- Sudariyanto. (2010). *Interaksi Sosial*. Semarang: ALPRIN.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Badung: Nilacakra.
- Veranitham, A., Giyono, G., & Rahmayanthi, R. (2013). Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa dengan Menggunakan Konseling Kelompok. *Alibkin*, 2(2).

Yuliani, M., Simarmata, J., Susanti, S. S., Mahawati, E., Sudra, R. I., Dwiyanto, H., ... Yuniwati, I. (2020). *Pembelajaran Daring Untuk Pendidikan: Teori dan Penerapan* (1st ed.; A. Rikki, ed.). Medan: Yayasan Kita Menulis.

*Lampiran 1***DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Identitas Diri**

Nama Lengkap : Dewi Durrotun Yatimah
 NIM : 171221200
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat, Tanggal Lahir : Pangkalan Bun, 26 April 1999
 Agama : Islam
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Nama Ayah : Maskur
 Nama Ibu : Sukardiyati
 Alamat : Jl. A. Yani, Kel. Baru, Kec. Arut Selatan,
 Kab. Kotawaringin Barat, Kal-Teng
 Telepon : +62 895 3647 83929
 Email : dewidurrotun4@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Jenjang	Nama Sekolah	Jurusan	Tahun Belajar
TK	TK Tunas Karya	-	2004-2005
SD	MIN Mendawai	-	2005-2011
SMP	MTsN Pangkalan Bun	-	2011-2014
SMA	MAN Pangkalan Bun	IPA	2014-2017

C. Riwayat Organisasi

Organisasi	Divisi	Tahun
Osis MTsN Pangkalan Bun	Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)	2012-2013
KMK Solo-Raya	Kaderisasi	2017-2019
HMJ BKI	Dakwah Publik	2018

*Lampiran 2***TRANSKRIP WAWANCARA****Verbatim Wawancara****Kode W1/RFP/S1**

Nama : RFP

Jenis Kelamin : Perempuan

Kelas/Sekolah : 8/SMP Negeri 1 Jaten

Hari/Tanggal : Sabtu, 05 Februari 2022 (14.00-14.30)

Keterangan : P (Peneliti)

S (Subjek)

Variabel Interaksi Sosial

No	Indikator	Hasil Wawancara
Aspek		
	Motif/tujuan yang sama	<p>P: Selama pembelajaran daring, apa tujuan yang ingin anda capai?</p> <p>S: Sebenarnya pas daring, tatap muka langsung. Soalnya kan belum pernah ngerasain sekolah SMP, jadi pengen gitu. Terus juga kan belum pernah ketemu sama ngobrol langsung sama teman-teman baru, jadi ya pengen aja</p>
	Suasana emosional yang sama	<p>P: Apakah anda sering kesal saat banyak gangguan ketika sedang melakukan pembelajaran daring?</p> <p>S: Gak kesal juga sih, biasa saja perasaan ku</p>
		<p>P: Apakah mood anda sering berubah-ubah saat daring?</p> <p>S: Berubah-ubah sih</p>
		<p>P: Bagaimana cara anda mengatasi mood yang berubah-ubah?</p> <p>S: Biasanya dengerin lagu, biar mood nya balik</p>
		<p>P: Selama pandemi, apakah anda merasa ada perubahan emosi? Seperti kesal sulit bertemu dan berinteraksi dengan teman?</p> <p>S: Kalau buat emosi sendiri enggak ya mbak, soalnya sama aja sih pandemi nggak pandemi.</p>

		Cuma ya awalnya kesal juga, soalnya yang tadinya nggak harus jaga jarak, yang tadinya bisa ketemu teman jadi nggak bisa
	Ada aksi/interaksi	<p>P: Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman?</p> <p>S: Hubungannya baik-baik aja</p> <p>P: Bagaimana komunikasi yang dilakukan dengan teman-teman?</p> <p>S: Komunikasi kita lewat whatsapp, gak ketemu langsung</p> <p>P: Media sosial apa saja yang digunakan untuk komunikasi dengan teman-teman?</p> <p>S: Banyak sih, whatsapp, instagram, twitter</p> <p>P: Apakah anda membuat batasan interaksi selama pandemi?</p> <p>S: Iya, ngurangin main sama teman. Soalnya kan pandemi, jadi harus serba terbatas</p> <p>P: Bagaimana cara belajar di dalam kelompok belajar anda?</p> <p>S: Cara belajarnya ya kalo nggak paham kita saling tanya-tanya gitu, entar siapa yang lebih paham dia yang jelasin ke kita gitu mbak</p> <p>P: Apakah dalam kelompok tersebut sering melakukan diskusi pelajaran?</p> <p>S: Iya, kadang malah kalau di chat lebih banyak bahas pelajaran dari pada gosip</p> <p>P: Boleh diceritakan pas awal punya temen waktu masih daring?</p> <p>S: Dulu pas awal tukaran nomor kontak, kan dulu dapat nomor temen-temen seangkatan gitu jadi saling simpan kontak. Terus kan chat gitu kan sama beberapa temen sebelum mulai PTM, jadi pas PTM atau disuruh masuk gitu kita janjian terus karena udah punya temen gitu soalnya kan udah pernah chat di whatsapp. Contohnya kaya pas pertama chat gitu nanya “nama kamu siapa?” “kamu punya temen nggak sekelas?” “kamu mau temenan sama aku nggak?” gitu terus ya udah temenan. Jadi temennya bisa dari kelas lain, nggak cuma yang sekelas aja</p> <p>P: Bagaimana interaksi dengan guru saat pembelajaran daring?</p> <p>S: Aku biasa aja sih mbak, nggak terlalu deket sama guru juga nggak dikenal sama guru juga jadi ya murid biasa. Kalo ada tugas</p>

		gitu nanyanya juga sama temen, soalnya kalo nanya ke guru kadang jawabannya bikin bingung
	Proses segitiga dalam interaksi sosial	<p>P: Apakah orang tua memberi batasan interaksi untuk anda?</p> <p>S: Kalau dari orang tua gak sih, ya dibolehin aja kalo emang mau main. Kan aku udah bikin batasan sendiri, jadi aku pake batasanku itu aja</p>
	Sistem eksternal	<p>P: Bagaimana sekolah anda membantu anda dalam berinteraksi sosial?</p> <p>S: Kalo pas pandemi gini, di sekolah kadang disuruh tetep masuk ke sekolah buat piket pagi-pagi. Nah itu kan bisa ketemu sama temen. Terus juga kadang disuruh ngumpulin tugas ke sekolah, jadi bisa ketemu temen sama guru juga</p>
	Sistem internal	<p>P: Apakah anda merasa sulit beradaptasi dengan pandemi dan pembelajaran daring?</p> <p>S: Iya, pertama susah ketemu temen, terus sekolahnya jadi pembelajaran daring, sama saya jadi lebih susah buat paham pelajarannya</p> <p>P: Apakah selama pandemi, anda merasa khawatir atau takut tidak bisa berinteraksi dengan teman?</p> <p>S: Tidak, soalnya masih sering komunikasi lewat sosial media</p> <p>P: Apa yang anda rasakan saat pertama kali dikabarkan akan dilakukan pembelajaran daring?</p> <p>S: Ya awal-awal suka aja sih mbak, kan enak belajarnya di rumah aja nggak usah ke sekolah terus belajarnya pake hp. Tapi lama-lama ya nggak suka juga</p>
Faktor		
	Hakikat situasi sosial	<p>P: Kegiatan masyarakat apa yang masih diikuti di masa pandemi?</p> <p>S: Gak ada</p> <p>P: Apa saja kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti di sekolah?</p> <p>S: Gak ada, kalo pramuka itu kan buat kelas 7 nah aku udah kelas 8 jadi ga ikut apa-apa. Terus pas aku kelas 7, pramuka ditiadakan soalnya kan pandemi jadi ya aku juga ga ikut pramuka</p>

		<p>P: Apa saja kesulitan berinteraksi selama pembelajaran daring?</p> <p>S: Kadang ada yang pendiam gitu di kelas, terus aku ajak ngomong gitu nggak nyaut, terus aku jadi agak gimana gitu jadi nggak pernah tak ajak ngomongin lagi</p>
		<p>P: Menurut anda, apakah anda orang yang mudah terpengaruh?</p> <p>S: Kalo itu buruk ya enggak, tapi kalo baik ya bisa aku ikutin jadi pilih-pilih</p>
	Kekuasaan norma-norma yang diberikan oleh kelompok sosial	<p>P: Apa saja larangan yang diberikan orang tua saat anda sedang ada kegiatan di luar saat pandemi?</p> <p>S: Ya nggak boleh pergi jauh-jauh, terus kalo main kan pake motor mbak, nah aku yang dibonceng, itu kita nggak boleh nyebrang jalan raya. Terus biasanya juga aku kalo main nggak bilang sih, tapi ya diboleh aja kok</p>
		<p>P: Didalam kelompok belajar, apa aturan yang dibuat?</p> <p>S: Oh kalo itu biasanya kita nggak boleh ngomong kasar mbak, nanti ndak ketularan gitu. Soalnya kan sekarang banyak orang suka ngomong kasar gitu kan mbak, nah kalo sama temen-temenku nggak boleh takutnya nanti ketularan gitu. Jadi harus sopan gitu</p>
	Kecenderungan kepribadian sendiri	<p>P: Apa yang akan dilakukan saat ada teman yang berkata kasar di dalam kelompok itu?</p> <p>S: Ya langsung ngomong “astaghfirullah” gitu serempak semua, soalnya ada temenku yang masih suka toxic jadi kita negurnya kaya gitu</p>
		<p>P: Apakah anda terpengaruh untuk ikut bicara kasar dari teman yang bicara kasar tersebut?</p> <p>S: Enggak, aku nggak ngomong kasar kalo sama orang, paling ya kalo sendiri aja</p>
		<p>P: Saat kerja kelompok, apakah anda berinisiatif mengerjakan duluan?</p> <p>S: Kan kemarin itu tugasnya kaya ngetik-ngetik gitu mbak, nah biasanya aku ngetik duluan di rumah. Terus itu kan praktek gitu kan, nanti teman-teman tinggal nempelin gitu jadi cepet selesainya bisa sehari jadi padahal kalo teman-teman yang lain bisa sampai berhari-hari</p>

	Kecenderungan sementara individu	<p>P: Saat ada teman yang meminta jawaban dari tugas, tapi anda tidak mau memberi jawaban itu, apa yang akan anda lakukan?</p> <p>S: Ya aku bilang aja aku belum ngerjain, atau kadang cuma aku baca, kadang juga aku abaikan aja nggak tak buka</p>
	Proses menanggapi dan manafsirkan sesuatu situasi	<p>P: Apakah sopan santun perilaku dan bahasa di rumah dan dengan teman-teman berbeda?</p> <p>S: Nggak, ya sopan cuma kadang suka keceplosan gitu kalo misal lagi nonton atau liat apa gitu, tapi ya pas lagi sendiri aja di kamar gitu</p> <p>P: Apakah selama daring, anda dan teman-teman anda pernah tidak akur, berantem, atau saling diam-diaman?</p> <p>S: Iya pernah, pas PAS semester kemarin sih. Kan ujiannya di sekolah, bawa hp karena boleh bawa hp, terus temanku nanya jawaban di whatsapp gitu tapi aku nggak baca nggak buka whatsapp jadi langsung buka lembar jawaban. Terus dia marah gitu</p>
Bentuk		
	Asosiatif (penyatuan)	
	Kerja sama	<p>P: Apakah dalam pembelajaran daring, kamu, teman, dan guru bekerja sama untuk mewujudkan pembelajaran daring yang baik?</p> <p>S: Kita berusaha sebaik mungkin</p> <p>P: Apakah suka diskusi dengan guru dan teman-teman?</p> <p>S: Nggak, paling sama teman aja</p>
	Akomodasi	<p>P: Apa yang akan anda lakukan saat ada teman yang berbeda pendapat dengan anda?</p> <p>S: Ya menerima dan menghargainya</p>
	Akulturasi	<p>P: Apakah anda mudah menerima teknologi dalam pembelajaran daring ini?</p> <p>S: Iya bisa, dan aku bisa ngikutin kok</p> <p>P: Kira-kira butuh berapa lama untuk anda bisa menerima pembelajaran daring?</p> <p>S: Sekitar satu bulan mungkin</p>
	Asimilasi	<p>P: Bagaimana cara anda mengatasi perbedaan di dalam kelas? Seperti beda pendapat atau masalah pr?</p> <p>S: Diskusi lagi soal jawaban dari pr nya, pasti diantara kita ada yang jawabannya benar</p>
	Disosiatif (pemisahan)	

	<p>Persaingan (<i>competition</i>)</p>	<p>P: Apakah di dalam kelas anda ada persaingan, seperti bersaing untuk mendapatkan nilai, ranking, atau bahkan perhatian guru? S: Iya ada, soalnya kebanyakan teman-teman kalau aku tanya mau usaha yang terbaik untuk nilai mereka</p>
	<p>Kontravensi (<i>contravention</i>)</p>	<p>P: Apa yang akan anda lakukan jika anda atau teman-teman anda tidak menyukai seseorang atau kepribadian dari seseorang? S: Biasanya sih dibiarin aja, tapi kalo udah terlalu menjadi-menjadi bakal kita diomongin dari belakang</p>
	<p>Pertentangan atau pertikaian (<i>conflict</i>)</p>	<p>P: Apakah Anda pernah mengalami konflik dengan teman? S: Ini waktu PAS semester kemarin sih mbak. Kan ujiannya di sekolah, bawa hp karena boleh bawa hp, terus temanku nanya jawaban di whatsapp gitu tapi aku nggak baca nggak buka whatsapp jadi langsung buka lembar jawaban. Terus dia marah gitu</p> <p>P: Bagaimana penyelesaian konflik tersebut? S: Ya nanti dia sadar sendiri, jadi negur kita lagi gitu</p>

*Lampiran***TRANSKRIP WAWANCARA****Verbatim Wawancara****Kode W1/SMD/S2**

Nama : SMD

Jenis Kelamin : Perempuan

Kelas/Sekolah : 7/SMP Negeri 1 Jaten

Hari/Tanggal : Sabtu, 05 Februari 2022 (14.30-15.00)

Keterangan : P (Peneliti)

S (Subjek)

Variabel Interaksi Sosial

No	Indikator	Hasil Wawancara
Aspek		
	Motif/tujuan yang sama	P: Selama pembelajaran daring, apa tujuan yang ingin anda capai? S: Kalau pembelajarannya nggak ada sih, cuma pengen gitu main sama temen tapi ya nggak bisa
	Suasana emosional yang sama?	P: Apakah anda sering kesal saat banyak gangguan ketika sedang melakukan pembelajaran daring? S: Iya kesal
		P: Apakah mood anda sering berubah-ubah saat daring? S: Iya sering berubah-ubah tergantung pelajarannya. Kalau paling mood pelajaran ipa sama prakarya, gak mood bahasa inggris sama pjok
		P: Selama pandemi, apakah anda merasa ada perubahan emosi? Seperti kesal sulit bertemu dan berinteraksi dengan teman? S: Enggak mbak, soalnya aku jarang berinteraksi sama teman jadi ya biasa aja
	Ada aksi/interaksi	P: Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman? S: Hubungannya baik-baik aja

	<p>P: Bagaimana komunikasi yang dilakukan dengan teman-teman?</p> <p>S: Aku sebenarnya jarang bergaul sama temen, kaya lebih enak sendiri aja di rumah gitu</p>
	<p>P: Media sosial apa saja yang digunakan untuk komunikasi dengan teman-teman?</p> <p>S: Whatsapp aja</p>
	<p>P: Apakah anda membuat batasan interaksi selama pandemi?</p> <p>S: Nggak ada batasan sih, cuma paling ketemu sesekali aja sama temen</p>
	<p>P: Bagaimana cara belajar di dalam kelompok belajar anda?</p> <p>S: Aku pernah disuruh kerja kelompok gitu kan pas daring, jadi ya udah sekalian kita belajar bareng-bareng aja, terus kadang ngechat temen kalo nggak paham sama pelajarannya, kalo gatau ya tanya guru</p>
	<p>P: Apakah dalam kelompok tersebut sering melakukan diskusi pelajaran?</p> <p>S: Iya, kalau nggak paham kita diskusi bareng-bareng</p>
	<p>P: Boleh diceritakan pas awal punya temen waktu masih daring?</p> <p>S: Iya, pas awal kan itu masih kelas 5 semester 2 dan belum pegang hp jadi kadang masih kerepotan kalau tugasnya banyak. Pas kelas baru minta hp biar lebih mudah</p>
	<p>P: Apa yang anda lakukan saat bertemu teman baru di kelas 7 itu?</p> <p>S: Ya pertama ngajak kenalan dulu sama teman-teman, tapi ada 2 orang yang pendiam banget jadi susah buat ngajaknya cuma orangnya pinter. Pernah waktu itu ketua kelasku ngajak bicara, tapi nggak di respon juga. Jadi ya udah mereka diam aja, aku tetap temenan sama yang lain</p>
	<p>P: Bagaimana interaksi dengan guru saat pembelajaran daring?</p> <p>S: Gak terlalu dekat atau tanya-tanya ke guru kalau ada materi yang gak paham biasanya tanya ke temen kalau temanku gak bisa baru tanya ke guru</p>
Proses segitiga dalam interaksi sosial	<p>P: Apakah orang tua memberi batasan interaksi untuk anda?</p>

		S: Enggak sih, boleh-boleh aja ketemu sama teman
	Sistem eksternal	P: Bagaimana sekolah anda membantu anda dalam berinteraksi sosial? S: Ya kadang piket, jadi datang ke sekolah terus bisa ketemu sama temen interaksi sama teman juga. Terus kadang-kadang belajar kelompok juga, jadi bisa kumpul juga sama teman-teman
	Sistem internal	P: Apakah anda merasa sulit beradaptasi dengan pandemi dan pembelajaran daring? S: Iya, sebenarnya kaya lebih susah ketemu temen aja sih, terus belajarnya juga jadi daring pake hp terus
		P: Apakah selama pandemi, anda merasa khawatir atau takut tidak bisa berinteraksi dengan teman? S: Iya, jarang ketemu sama teman, terus takut hubungannya jadi kurang baik soalnya kan jarang ketemu
		P: Apa yang anda rasakan saat pertama kali dikabarkan akan dilakukan pembelajaran daring? S: Awalnya seneng aja sih tapi lama-lama bosan kalau daring
Faktor		
	Hakikat situasi sosial	P: Kegiatan masyarakat apa yang masih diikuti di masa pandemi? S: Masih ikut TPA, tapi akhir-akhir ini udah enggak berangkat TPA
		P: Apa saja kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti di sekolah? S: Karawitan sama pramuka, karena pramuka wajib
		P: Apa saja kesulitan berinteraksi selama pembelajaran daring? S: Pas daring, aku jarang chat-chatan sama teman. Ada satu teman sekelasku yang dulu juga satu SD sama aku, biasanya aku chat sama dia tapi kalo ada tugas nggak bisa ngerjain aku langsung tanya sama guru
		P: Menurut anda, apakah anda orang yang mudah terpengaruh? S: Enggak, paling sedikit-sedikit aja sih

	<p>Kekuasaan norma-norma yang diberikan oleh kelompok sosial</p>	<p>P: Apa saja larangan yang diberikan orang tua saat anda sedang ada kegiatan di luar saat pandemi? S: Ya nggak boleh keluar main sama temen terlalu sering, kalau keluar main juga dibatasi waktunya biasanya habis selesai sekolah jam 1 sampai jam 3 an</p>
		<p>P: Didalam kelompok belajar, apa aturan yang dibuat? S: Enggak ada, biasa aja soalnya anak-anaknya juga pada biasa aja bukan yang anak-anak nakal gitu</p>
	<p>Kecenderungan kepribadian sendiri</p>	<p>P: Saat sedang bicara dengan orang lain namun Anda tidak menyukai pembahasan tersebut, apa yang akan Anda lakukan? S: Ya diam aja sampai orangnya selesai ngomong, nanti kalau udah selesai baru bicara bahas yang lain</p>
		<p>P: Saat kerja kelompok, apakah anda berinisiatif mengerjakan duluan? S: Ngerjain duluan sih. Soalnya aku pernah dapat kelompok yang diam semua, terus aku ngerjain duluan baru semuanya ikut ngerjain</p>
	<p>Kecenderungan sementara individu</p>	<p>P: Saat ada teman yang meminta jawaban dari tugas, tapi anda tidak mau memberi jawaban itu, apa yang akan anda lakukan? S: Ya aku bilang aja aku belum selesai ngerjainnya, tapi kadang dia tagih kalau aku udah selesai</p>
	<p>Proses menanggapi dan manafsirkan sesuatu situasi</p>	<p>P: Apakah sopan santun perilaku dan bahasa di rumah dan dengan teman-teman berbeda? S: Beda, kalau di rumah lebih sopan jarang bicara keras teriak-teriak gitu. Kalau sama teman, ya kadang bicara kasar juga</p> <p>P: Apakah selama daring, anda dan teman-teman anda pernah tidak akur, berantem, atau saling diam-diaman? S: Iya pernah, kan waktu itu ulangan matematika, pas lagi ulangan dia manggil namaku tapi aku nggak nengok karena nggak denger. Terus habis selesai ulangan, dia marah sama aku nggak mau ngobrol sama aku gara-gara aku nggak nengok. Terus besoknya dia negur aku lagi, nggak minta maaf atau apa tapi langsung negur aja kaya biasa</p>
Bentuk		

Asosiatif (penyatuan)	
Kerja sama	<p>P: Apakah dalam pembelajaran daring, kamu, teman, dan guru bekerja sama untuk mewujudkan pembelajaran daring yang baik?</p> <p>S: Iya</p>
	<p>P: Apa yang dilakukan untuk mewujudkan hal itu?</p> <p>S: Kadang di grup kelas guru suka nanyain besok pembelajaran daring mau lewat zoom apa classroom</p>
	<p>P: Apakah suka diskusi dengan guru dan teman-teman?</p> <p>S: Nggak, paling kalau aku gak tau hal berapa yang di kerjain baru tanya ke guru tapi kadang tanya ke temen jarang tanya ke guru</p>
Akomodasi	<p>P: Apa yang akan anda lakukan saat ada teman yang berbeda pendapat dengan anda?</p> <p>S: Ya aku terima aja sih pendapat temen ku</p>
Akulturasi	<p>P: Apakah anda mudah menerima teknologi dalam pembelajaran daring ini?</p> <p>S: Mudah sih, tapi kadang masih agak kaku buat pakek aplikasi</p>
	<p>P: Kira-kira butuh berapa lama untuk anda bisa menerima pembelajaran daring?</p> <p>S: Paling 3-4 hari masih kaku lah habis itu yaudah biasa aja</p>
Asimilasi	<p>P: Bagaimana cara anda mengatasi perbedaan di dalam kelas? Seperti beda pendapat atau masalah pr?</p> <p>S: Biasa nya kalau ada teman yang beda jawaban waktu ngerjain soal aku diskusiin sampai selesai</p>
Disosiatif (pemisahan)	
Persaingan (<i>competition</i>)	<p>P: Apakah di dalam kelas anda ada persaingan, seperti bersaing untuk mendapatkan nilai, ranking, atau bahkan perhatian guru?</p> <p>S: Iya ada</p>
	<p>P: Bagaimana cara memenangkan persaingan tersebut?</p> <p>S: Ya kita harus belajar</p>
Kontravensi (<i>contravention</i>)	<p>P: Apa yang akan anda lakukan jika anda atau teman-teman anda tidak menyukai seseorang atau kepribadian dari seseorang?</p> <p>S: Jaga jarak aja sih soalnya kalau gak gitu nanti bisa berantem</p>

	Pertentangan atau pertikaian (<i>conflict</i>)	<p>P: Apakah Anda pernah mengalami konflik dengan teman?</p> <p>S: Kan waktu itu ulangan matematika, pas lagi ulangan dia manggil namaku tapi aku nggak nengok karena nggak denger. Terus habis selesai ulangan, dia marah sama aku nggak mau ngobrol sama aku gara-gara aku nggak nengok. Terus besoknya dia negur aku lagi, nggak minta maaf atau apa tapi langsung negur aja kaya biasa</p>
--	--	--

*Lampiran***TRANSKRIP WAWANCARA****Verbatim Wawancara****Kode W1/IS/S3**

Nama : IS

Jenis Kelamin : Perempuan

Kelas/Sekolah : 8/SMP Al-Hadi

Hari/Tanggal : Minggu, 13 Maret 2022 (10.00-10.35)

Keterangan : P (Peneliti)

S (Subjek)

Variabel Interaksi Sosial

No	Indikator	Hasil Wawancara
Aspek		
	Motif/tujuan yang sama	<p>P: Selama pembelajaran daring, apa tujuan yang ingin anda capai?</p> <p>S: Belum ada, sekarang baru mau mencapai buat tahfidz Qur'an</p> <p>P: Bagaimana cara untuk mencapai tujuan tersebut?</p> <p>S: Ya belajar terus, karena kalau enggak nanti nggak bisa ikut wisuda soalnya tanggal 26 ini mau wisuda semua tahfidz sama BTA</p>
	Suasana emosional yang sama?	<p>P: Saat daring, bagaimana suasana emosional anda?</p> <p>S: Kadang suka kesal gara-gara sinyal, terus jadi nggak mood belajar, jadi ya main aja atau tidur</p> <p>P: Selama pandemi, apakah anda merasa ada perubahan emosi? Seperti kesal sulit bertemu dan berinteraksi dengan teman?</p> <p>S: Sebenarnya kesal kalo pandemi gini soalnya kalo di rumah tuh ngerasa sepi, kan kalo di sekolah rame bisa main bareng temen-temen juga</p>
	Ada aksi/interaksi	<p>P: Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman?</p> <p>S: Baik-baik aja</p>

		<p>P: Apakah anda merasa interaksi selama pandemi menjadi berkurang?</p> <p>S: Iya, karena pingin sekolah tapi nggak sekolah-sekolah. Nggak enak jadinya, kalau ada salah juga kadang nggak tau salahnya di mana. Terus juga jadi susah diskusi, paling cuma di google sama teman. Kalau di sekolah, ada tugas dikerjainnya bareng-bareng jadi nggak ada yang lupa</p>
		<p>P: Bagaimana komunikasi yang dilakukan dengan teman-teman?</p> <p>S: Komunikasi kita lewat chat, tapi paling sering kita videocall sama telepon sih hampir setiap hari</p>
		<p>P: Media sosial apa saja yang digunakan untuk komunikasi dengan teman-teman?</p> <p>S: Whatsapp</p>
		<p>P: Apakah anda membuat batasan interaksi selama pandemi?</p> <p>S: Ya harus pakai masker, nggak boleh berkerumun, waktu main dikasih batasan waktu 1 sampai 2 jam aja buat main</p>
		<p>P: Kegiatan apa yang biasanya dilakukan bersama kelompok belajar?</p> <p>S: Kalau lagi kumpul kita kebanyakan mainnya, jadi nggak belajar</p>
		<p>P: Bagaimana cara belajar di dalam kelompok belajar anda?</p> <p>S: Ya kita diskusi tentang banyak hal, diskusi tentang pelajaran juga. Walaupun kita tetap main bareng juga ujung-ujungnya</p>
		<p>P: Apakah dalam kelompok tersebut sering melakukan diskusi pelajaran?</p> <p>S: Iya sering</p>
		<p>P: Boleh diceritakan pas awal mulai pembelajaran daring?</p> <p>S: Panjang sih. Dulu pas kelas 7 sebenarnya pingin masuk sekolah offline tapi nggak bisa, baru bisa pas kelas 8 ini. Terus kalau mau main kan harus janji lewat hp, nah kalau offline bisa langsung ngomong sama orangnya. Terus sebelumnya kan lumayan susah buat main juga, sekarang udah nggak terlalu. Jadi pas daring kemarin kadang ada yang main pergi sendiri. Tapi kalau aku jarang sih, soalnya rumahnya pada jauh terus</p>

		<p>juga kan nggak tau gimana anaknya gimana orang tuanya. Dan juga harus ada teman dulu baru boleh main, kalau enggak nggak dibolehin</p> <p>P: Bagaimana perasaan anda saat pertama kali ketemu teman di sekolah? S: Senang, kaya maunya main aja nggak mau belajar karena saking senangnya bisa bareng sama teman-teman. Terus pernah masih jam pelajaran ada teman yang bercanda, belajarnya masih lanjut cuma ya nggak nyantol masih asik main aja. Tapi sekarang online lagi, katanya besok senin udah offline tapi 50% lagi</p> <p>P: Bagaimana interaksi dengan guru saat pembelajaran daring? S: Interaksinya ya pakai google meet</p>
	Proses segitiga dalam interaksi sosial	<p>P: Apakah orang tua memberi batasan interaksi untuk anda? S: Batasan waktu main itu, sama batasan main hp sekitar 1 sampai 2 jam, kalau lebih dari itu nggak boleh main lagi disita hpnya</p>
	Sistem eksternal	<p>P: Bagaimana lingkungan membantu anda dalam berinteraksi sosial? S: Ya kadang main bareng sama teman-teman di sini, tapi sebenarnya jarang sih soalnya lebih asik teman-teman di sekolah</p>
	Sistem internal	<p>P: Apa kesulitan beradaptasi yang anda rasakan? S: Susah ketemu teman sih yang pasti, padahal pingin bisa main sama teman-teman</p> <p>P: Apakah selama pandemi, ada kekhawatiran dalam diri anda? S: Banyak. Kaya takut kena virus covidnya, takut dekat sama orang yang lagi batuk pilek, terus pingin keluar tapi agak takut gitu soalnya banyak yang sakit</p> <p>P: Apa yang anda rasakan saat pertama kali dikabarkan akan dilakukan pembelajaran daring? S: Udah nggak suka dari awal</p>
Faktor		
	Hakikat situasi sosial	<p>P: Kegiatan masyarakat apa yang masih diikuti di masa pandemi? S: Nggak ada, cuma main aja sama teman-teman di sini</p>

		<p>P: Apa saja kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti di sekolah?</p> <p>S: Voli, hadrah, jurnal, tahfidz Qur'an, tapi itu juga kalau ada waktu buat ikut kegiatan, kalau nggak ada ya udah belajar</p>
		<p>P: Apa saja kesulitan berinteraksi selama pembelajaran daring?</p> <p>S: Ya jadi nggak pernah main, paling main di rumah aja di kamar sama adik</p>
		<p>P: Menurut anda, apakah anda orang yang mudah terpengaruh?</p> <p>S: Enggak sih, cuma ya kadang keceplosan keikut gitu</p>
	Kekuasaan norma-norma yang diberikan oleh kelompok sosial	<p>P: Apa saja larangan yang diberikan orang tua saat anda sedang ada kegiatan di luar saat pandemi?</p> <p>S: Mainnya cuma boleh sama perempuan aja kalau laki-laki nggak boleh</p>
		<p>P: Didalam kelompok belajar, apa aturan yang dibuat?</p> <p>S: Nggak ada</p>
	Kecenderungan kepribadian sendiri	<p>P: Saat kerja kelompok, apakah anda berinisiatif mengerjakan duluan?</p> <p>S: Nunggu yang lain ngerjakan, kalau yang lain mau mulai ngerjain ya kita tinggal ngikut ngerjain sampai selesai</p>
	Kecenderungan sementara individu	<p>P: Saat ada teman yang meminta jawaban dari tugas, tapi anda tidak mau memberi jawaban itu, apa yang akan anda lakukan?</p> <p>S: Kalau teman-temanku pada berbagi jawaban. Cuma kalau ada teman yang ngeselin minta jawaban ke aku paling aku kasih jawaban yang salah aja. Terus kalau aku emang nggak mau ngasih, ya aku bilang aja belum selesai atau udah aku kumpulin gitu biar dia nggak minta aku lagi biar minta ke yang lain aja</p>
	Proses menanggapi dan menafsirkan sesuatu situasi	<p>P: Apakah sopan santun perilaku dan bahasa di rumah dan dengan teman-teman berbeda?</p> <p>S: Kadang sopan kadang enggak. Tergantung teman, kalau teman sopan ya aku sopan kalau enggak ya aku enggak juga</p>
		<p>P: Apakah selama daring, anda dan teman-teman anda pernah tidak akur, berantem, atau saling diam-diam?</p>

		<p>S: Pernah, dituduh pacaran padahal nggak pacaran. Terus diomongin di belakang, padahal dia kaya ngomongin diri dia sendiri. Jadi ya udah, aku yang disalahin, terus aku juga yang masuk bk, tapi aku nggak peduli karena teman kaya gitu nggak pantas dijadikan teman. Tapi sekarang dia udah minta maaf, jadi sekarang biasa aja temanan sama dia</p>
Bentuk		
	Asosiatif (penyatuan)	
	Kerja sama	<p>P: Apakah dalam pembelajaran daring, kamu, teman, dan guru bekerja sama untuk mewujudkan pembelajaran daring yang baik? S: Iya, tapi terkadang susah juga soalnya gak bisa nanya langsung ke guru</p> <p>P: Apakah suka diskusi dengan guru dan teman-teman? S: Nggak pernah, paling sama teman aja</p>
	Akomodasi	<p>P: Apa yang akan anda lakukan saat ada teman yang berbeda pendapat dengan anda? S: Ya diam aja kalau beda</p>
	Akulturasasi	<p>P: Apakah anda mudah menerima teknologi dalam pembelajaran daring ini? S: Tidak, karena gak suka sama daring</p> <p>P: Kira-kira butuh berapa lama untuk anda bisa menerima pembelajaran daring? S: Sampai sekarang sebenarnya masih gak bisa nerima, paling bisa saya terima 2 bulan pertama aja, selebihnya saya gak suka</p>
	Asimilasi	<p>P: Bagaimana cara anda mengatasi perbedaan di dalam kelas antar teman? S: Kalau gitu saya gak ambil pusing, tetap main aja sama teman walaupun ada perbedaan</p>
	Disosiatif (pemisahan)	
	Persaingan (<i>competition</i>)	<p>P: Apakah di dalam kelas anda ada persaingan, seperti bersaing untuk mendapatkan nilai, ranking, atau bahkan perhatian guru? S: Iya ada, kaya teman saya yang biasa ranking 1 menjadi ranking 6, jadi dia gak mau ngalah maunya ranking 1 terus</p>
	Kontravensi (<i>contravention</i>)	<p>P: Apa yang akan anda lakukan jika anda atau teman-teman anda tidak menyukai seseorang atau kepribadian dari seseorang?</p>

		S: Dibiarin aja
	Pertentangan atau pertikaian (<i>conflict</i>)	<p>P: Apakah Anda pernah mengalami konflik dengan teman?</p> <p>S: Pernah, dituduh pacaran padahal nggak pacaran. Terus diomongin di belakang, padahal dia kaya ngomongin diri dia sendiri. Jadi ya udah, aku yang disalahin, terus aku juga yang masuk bk, tapi aku nggak peduli karena teman kaya gitu nggak pantas dijadikan teman. Tapi sekarang dia udah minta maaf, jadi sekarang biasa aja temanan sama dia</p>